

BUKU
PANDUAN

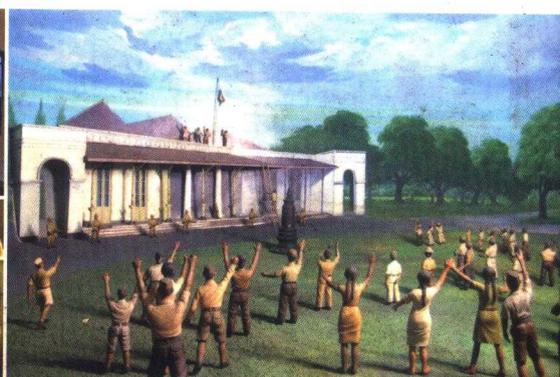
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA



THE AMAZING HERITAGE BUILDINGS | THE EXCELLENT DISPLAY OF HISTORICAL DIORAMAS



rektorat
Jayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA



**BUKU PANDUAN
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA
(CETAKAN KEDUA)**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA
2014**

Tim Penyusun

- Drs. Gunawan Haji
- V. Agus Sulitya S.Pd

Desain Grafis Dan Tata Letak

- Salamah

Photographer

- Agus Suprihantoro

Penyunting

- Dra. Zaimul Azzah, M.Hum

WISATAWAN MANCANEgara : Rp. 10.000,-
WISATAWAN DOMESTIK

Dewasa Perorangan	: Rp. 2.000,-
Dewasa Rombongan	: Rp. 1.000,-
Anak-anak Perorangan	: Rp. 1.000,-
Anak-anak Rombongan	: Rp. 500,-

JAM BUKA Selasa - Jumat : 08.00 - 16.00 WIB
Sabtu & Minggu : 08.00 - 17.00 WIB
Senin **TUTUP**

SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Alhamdulillah robbil 'alamin, puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas limpahan kasih dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, cetakan kedua telah terbit pada saat yang tepat.

Buku panduan dapat diartikan sebagai halaman daftar isi museum. Jadi diharapkan sebelum masyarakat berkunjung ke museum, dapat terlebih dulu melihat buku panduannya. Dengan demikian masyarakat sudah mendapatkan gambaran tentang Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebelum mereka kemudian datang mengunjunginya.

Terbitnya buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Cetaka Kedua dari edisi tahun 2013 ini, mudah-mudahan benar-benar dapat memberikan wacana baru bagi masyarakat tentang Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Melalui kehadiran buku panduan ini, diharapkan dapat memicu keinginan masyarakat untuk berkunjung dan memanfaatkan museum secara proporsional sebagai sumber informasi dan hiburan.

Kita patut bersyukur, bahwa buku-buku terbitan museum dapat sampai kepada masyarakat. Buktinya buku panduan edisi tahun 2013 sudah habis terdistribusi dan kemudian dicetak lagi dengan sedikit revisi. Semakin banyak bahan-bahan informasi museum sampai ke masyarakat, semakin besar pula peluang museum terpublikasikan kepada masyarakat. Terima kasih, selamat berkunjung ke museum. Salam Sahabat Museum, Museum Dihatiku. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, Maret 2014
Kepala,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zaimul Azzah'.

Dra. Zaimul Azzah, M.Hum
NIP 196307281987022001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Panduan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta edisi tahun 2013 dapat dicetak ulang dan selesai pada waktunya.

Cetak ulang buku panduan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pengunjung museum yang ingin memiliki gambaran terlebih dulu sebelum mereka benar-benar berkunjung ke Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Buku panduan ini memberikan gambaran secara garis besar tata pameran dan fasilitas yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang dapat di manfaatkan oleh masyarakat.

Satu hal yang cukup membahagiakan dan membanggakan jika keberadaan buku-buku informasi tentang museum cukup mendapat tempat dihati masyarakat sebagai bacaan yang informatif. Permintaan akan adanya buku panduan bagi masyarakat ternyata cukup memberikan harapan bagi museum bahwa museum akan mendapatkan tempat dihati masyarakat sebagai wahana hiburan dan pendidikan.

Melalui keberadaan buku panduan ini, diharapkan publikasi museum kepada masyarakat Yogyakarta pada khususnya dan masyarakat luar Yogyakarta pada umumnya dapat terlaksana. Masyarakat yang menerima buku ini dan kemudian dibaca oleh teman, saudara, maupun relasi-relasi lainnya diharapkan akan muncul keinginan untuk berkunjung ke Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Sehingga dengan demikian buku ini dapat menjadi kepanjangan tangan museum untuk melakukan publikasi dan sosialisasi. Terima kasih, salam sahabat museum, museum di hatiku.

Yogyakarta, Maret 2014

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

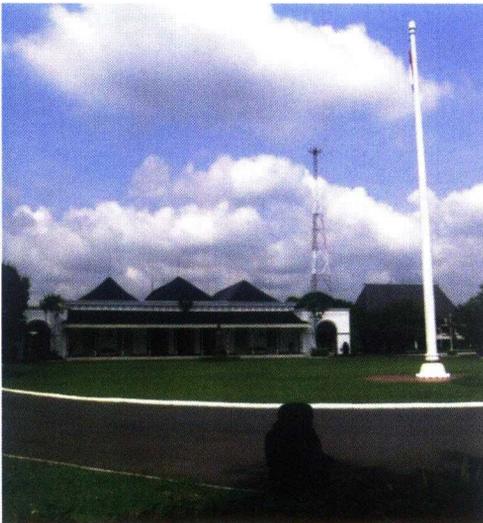
HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAGIAN SATU PENDAHULUAN	1
BAGIAN DUA BENTENG VREDEBURG SELAYANG PANDANG	4
BAGIAN TIGA PEMUGARAN BENTENG VREDEBURG	22
BAGIAN EMPAT KOLEKSI MUSEUM	29
BAGIAN LIMA KEGIATAN MUSEUM	47
BAGIAN ENAM PENUTUP	57
DAFTAR BACAAN	59

BAGIAN I PENDAHULUAN

"Yogyakarta menjadi termashur oleh karena jiwa kemerdekaannya, hidupkanlah terus jiwa kemerdekaan itu"

Kesan tersebut disampaikan oleh Presiden Soekarno ditujukan untuk Kota Yogyakarta pada tanggal 28 Desember 1949, satu hari setelah diadakannya penandatanganan pengakuan kedaulatan RIS. Sehari kemudian Presiden Soekarno meninggalkan Kota Yogyakarta menuju Jakarta untuk memangku jabatan barunya sebagai Presiden RIS.

Munculnya kesan tersebut didasari oleh peran Kota Yogyakarta yang telah berhasil melaksanakan tugasnya sebagai "Benteng Proklamasi 17 Agustus 1945". Ketika keadaan Jakarta tidak mendukung keselamatan para pemimpin RI, maka tanggal 4 Januari 1946 para pemimpin RI melakukan hijrah dari Jakarta ke Yogyakarta yang selanjutnya diikuti dengan pindahnya ibukota RI dari Jakarta ke Yogyakarta. Peristiwa ini menuntut konsekuensi yang tidak ringan. Yogyakarta sebagai ibukota RI harus menanggung segala tantangan yang bertujuan meruntuhkan RI pada masa awal kemerdekaannya.



Gedung Kepresidenan Yogyakarta (Gedung Agung), merupakan tempat tinggal Presiden Soekarno sejak Yogyakarta menjadi ibukota RI sampai dengan agresi militer Belanda kedua, tanggal 19 Desember 1948. Semula gedung ini adalah kantor residen Belanda Anthonie Hendriks Smissaert.

Pada masa penjajahan Jepang, dimanfaatkan sebagai kantor pembesar Jepang (Cokan Kantai). Pada tahun 1945, setelah pelucutan tentara Jepang, gedung dimanfaatkan sebagai kantor KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) Yogyakarta.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta).

Jiwa kemerdekaan rakyat Yogyakarta benar-benar teruji ketika harus menghadapi serangan tentara Belanda pada masa Agresi Militer Belanda tahun 1947 dan 1948. Seluruh lapisan masyarakat berjuang bersatu padu bahu membahu. Mereka rela berkorban harta, pikiran, bahkan jiwanya untuk kemerdekaan. Untuk membantu bidang logistik, dapur umum berdiri di berbagai tempat di wilayah Yogyakarta. Rumah-rumah warga banyak direlakan sebagai markas-markas pejuang, dengan konsekuensi dibakar oleh Belanda jika berhasil ditemukan. Disamping itu banyak pemuda desa masuk dalam kesatuan laskar bersenjata yang siap berjuang demi mempertahankan kemerdekaan. Bagian puteri tidak ketinggalan. Diantara mereka banyak yang melibatkan diri dalam PMI.

Seringnya terjadi pencegahan terhadap patroli Belanda, menyebabkan semakin giatnya dilakukan operasi pencarian kaum gerilyawan di desa-desa. Pada peristiwa tidak jarang rakyat menjadi korban kesewenang-wenangan Belanda. Mereka rela dianiaya, rumahnya dibakar, harta bendanya dirampas, bahkan dibunuh untuk melindungi kaum gerilyawan. Oleh karena itulah di Yogyakarta relatif banyak terdapat tetenger, tempat-tempat bersejarah, benda-benda bersejarah yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting terkait dengan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan.



Salah satu kekejaman tentara Belanda terhadap rakyat adalah ketika mereka melakukan pencarian gerilyawan. Rakyat dikumpulkan dan diinterogasi, namun tetap tidak bersedia memberikan keterangan keberadaan gerilyawan, meskipun harus menerima siksaan, harta bendanya dirampas, rumahnya dibakar, bahkan nyawa menjadi taruhannya.

(Foto : Repro dari buku Djokja Solo Beeld van de Vorstensteden).

Adanya semangat rela berkorban dan pantang menyerah demi keluhuran bangsa yang berada dalam jiwa rakyat Yogyakarta, tidak dapat dilepaskan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di Yogyakarta sebelumnya. Peristiwa-peristiwa tersebut seakan menjadi ilham dan sumber inspirasi rakyat untuk berbuat sesuatu bagi bangsa dan negaranya. Beberapa peristiwa besar yang terjadi di Yogyakarta, yang merupakan perwujudan dari adanya jiwa kemerdekaan dan jiwa pantang menyerah demi keluhuran bangsa, antara lain :

1. Perlawanan Sultan Agung ke Batavia tahun 1628 dan 1629.
2. Perlawanan Pangeran Diponegoro tahun 1825-1830.
3. Perjuangan RM. Soerjopranoto dalam hal gaji buruh bumiputera yang dibedakan dengan gaji buruh asing (Belanda).
4. Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan bagi kaum bumi putera tahun 1922.

Lukisan Pangeran Diponegoro dari puncak bukit Selarong memandangi Dalem Tegalrejo yang dibakar oleh Belanda. Dari Selarong dimulailah Perang Jawa yang berlangsung 5 tahun (1825-1830).
(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta)

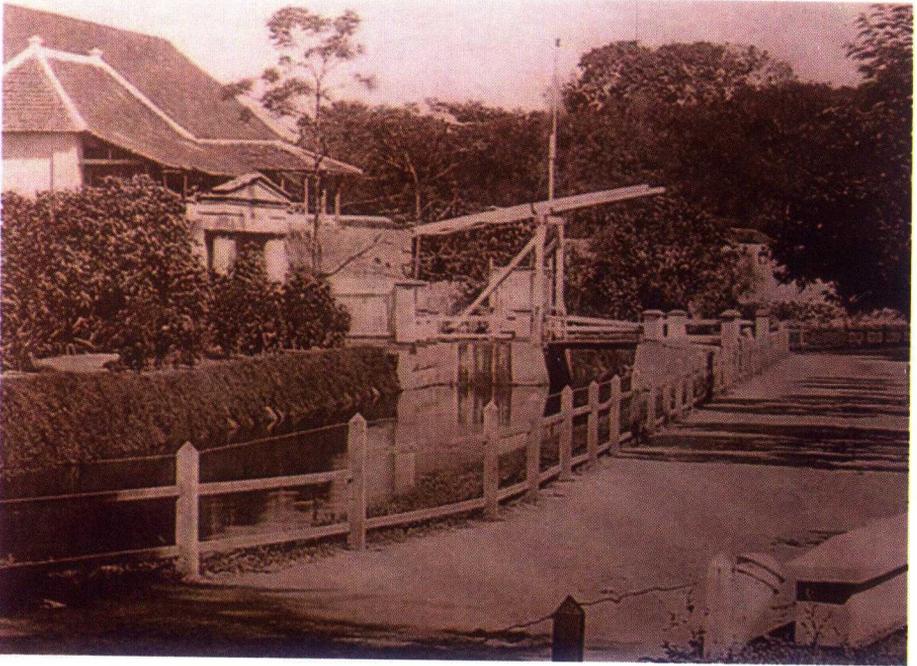


Nilai-nilai luhur cinta tanah air (nasionalisme) dan rela berkorban (patriotisme) merupakan hal penting dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia pada masa yang akan datang. Oleh karena itulah diperlukan wahana pelestarian nilai-nilai tersebut. Melalui peninggalan-peninggalan yang ada dan visualisasi dari peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, diharapkan generasi muda dapat memetik sesuatu yang berguna sebagai bekal dalam perjuangan menyongsong masa depan bangsa. Uraian diatas menjadi dasar mengapa di Yogyakarta diperlukan sebuah museum khusus sejarah perjuangan bangsa Indonesia, yang sekarang bernama Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

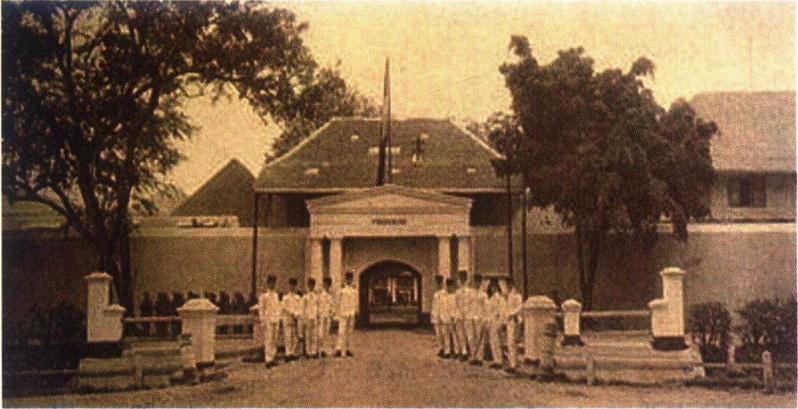
BAGIAN II

BENTENG VREDEBURG SELAYANG PANDANG

Benteng Vredeburg merupakan sebuah bangunan peninggalan masa kolonial Belanda. Benteng tersebut telah berdiri sejak tahun 1760, dibangun atas permintaan Belanda dengan dalih untuk menjaga keselamatan Sultan Hamengku Buwono I dan istananya. Benteng Vredeburg yang berarti benteng perdamaian, semula bernama Rustenburg yang berarti benteng peristirahatan.



Pintu gerbang Benteng Vredeburg Yogyakarta sisi barat tahun 1896. Tampak masih adanya jembatan angkat yang waktu itu masih berfungsi sebagai fasilitas pertahanan setelah ruang terbuka dan parit (jagang). Jembatan tersebut, jika tidak difungsikan akan terangkat dan menutup akses dari dalam dan luar benteng. Jembatan tersebut hilang seiring dengan perkembangan sarana militer yang disimpan di dalam benteng. Untuk menopang mobilitas kendaraan-kendaraan berat militer, jembatan angkat diganti dengan jembatan biasa.
(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta).



Setelah VOC bangkrut, Benteng Vredeburg dikelola oleh Pemerintah Belanda (Republik Bataf). Dengan berubahnya sistem pemerintahan Belanda dari Republik ke bentuk Kerajaan maka, Benteng Vredeburg dikuasi oleh Kerajaan Belanda yang memiliki pasukan kerajaan yang bernama KNIL. Pasukan KNIL (*Koninklijk Nederlands Indisch Leger*) yaitu tentara kerajaan Belanda, bergambar bersama di depan pintu gerbang Benteng Vredeburg tahun 1920-an.
(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta).



Benteng Vredeburg memiliki bangunan inti tempat pembesar Belanda tinggal. Bangunan tersebut merupakan bangunan teragung dari seluruh bangunan di dalam Benteng. Dalam photo udara tahun 1925-1930 bangunan masih ada. Namun sejak tahun 1937, bangunan tersebut sudah tidak ada lagi.
(Foto : Repro di buku Djokja Solo Beeld van de Vorstensteden)

Pada saat berlangsung pembangunan benteng, Cornelis Donkel (1755-1761) selaku residen pertama di Yogyakarta, mengadakan kesepakatan dengan Sultan HB I, bahwa Sultan HB I akan memberikan bantuan kayu dan tenaga yang mengerjakannya. Sementara itu pihak VOC akan menggantinya dengan biaya yang disepakati bersama. Pembangunan benteng dimulai tahun 1756, empat tahun kemudian (1761) Nicolas Hartingh (gubernur pantai utara Jawa di Semarang) melaporkan bahwa kondisi benteng masih sangat sederhana. Bangunan-bangunan di dalamnya tersusun dari kayu dan bambu dan beratapkan daun ilalang yang mudah terbakar.

Melihat kondisi tersebut, Willem Hendrik van Ossenberch (pengganti Nicollas Hartingh) merasa tidak puas. Tahun 1765 mengajukan permohonan kepada Sultan HB I untuk menyempurnakan bangunan benteng. Dua tahun kemudian, proyek penyempurnaan benteng baru dapat dilaksanakan. Pembangunan benteng tersebut berjalan dibawah pengawasan seorang ahli bangunan berkebangsaan Belanda yang bernama Ir. Frans Haag.

Meskipun empat tahun penyempurnaan benteng telah berjalan, Johannes Vos (pengganti Willem Hendrik van Ossenberch) melaporkannya bahwa hingga tahun 1771 pembangunan benteng di Yogyakarta belum banyak mengalami kemajuan yang berarti. Menurut Residen Yogyakarta Van Rhijn, lambatnya pembangunan benteng di Yogyakarta ini disebabkan oleh adanya proyek-proyek Sultan HB I dan putra mahkotanya (Raden Mas Sundoro) yang menyita bahan dan tenaga yang seharusnya dialokasikan untuk pembangunan benteng.

Pada tahun 1781, menurut laporan Johannes Siberg, gubernur pantai utara Jawa, bentuk bangunan benteng sudah mulai terwujud meski masih jauh untuk dikatakan sempurna karena rumah komandan belum selesai dan beberapa gedung masih belum diberi langit-langit. Oleh karena itu VOC memberikan pinjaman 10.000 real kepada Sultan HB I agar pembangunan benteng dapat dipercepat penyelesaiannya. Tahun 1785, kembali Johannes Siberg melaporkan bahwa pembangunan benteng di Yogyakarta hampir selesai dan mutunya juga bagus. Pada tahun itu pula Johannes Sieberg meresmikan keberadaan benteng VOC di Yogyakarta. Selanjutnya VOC menamakannya Rustenburg yang berarti benteng peristirahatan. Benteng Rustenburg mampu menampung 100 orang pasukan yang berada dibawah pimpinan seorang kapten atau letnan. Bahkan pimpinan VOC di Yogyakarta waktu itu yaitu Residen Van Rhijn tinggal di dalam benteng.

Meski demikian, hingga tahun 1787, Johannes Sieberg menganggap bahwa pembangunan benteng di Yogyakarta ini tidak sukses. Satu tahun kemudian (1788), ketika Jan Greeve berkunjung kembali ke Yogyakarta, ia mendapatkan kondisi benteng dalam keadaan bersih dan sangat teratur. Selanjutnya benteng dimanfaatkan oleh VOC sebagai benteng pertahanan.

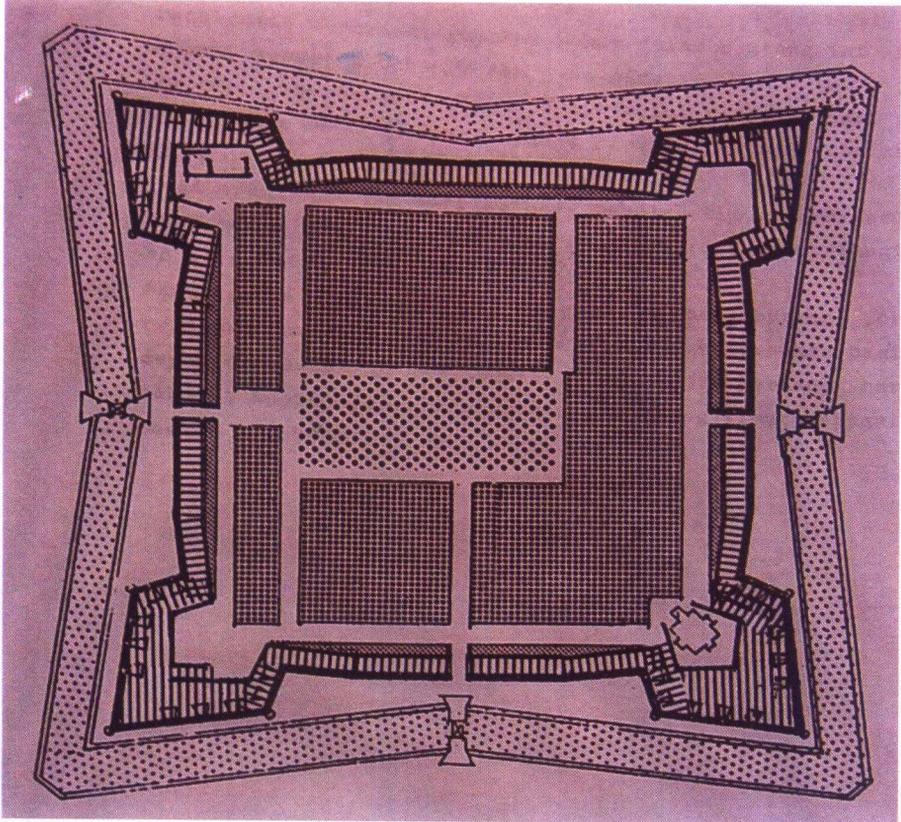
Ketika berlangsung pembangunan benteng VOC di Yogyakarta, setiap hari Sultan Hamengku Buwono I selalu menengok. Setelah pembangunan benteng itu selesai tempat penjagaan yang berjumlah empat di tiap sudut benteng oleh Sultan masing-masing diberi nama. Jayawisesa untuk sebelah barat laut, Jayaprayitna untuk sebelah tenggara, Jayapurusa untuk sebelah timur laut dan Jayaprakosaningprang di sebelah barat daya.

Tanggal 31 Desember 1799 VOC bubar. Selanjutnya kekuasaan berada dibawah *Bataafsche Republiek* (Republik Bataf) dibawah Gubernur Van Den Berg hingga tahun 1807. Dalam perkembangan selanjutnya tahun 1808 – 1811, benteng dikuasai oleh *Koninklijk Holland* (Kerajaan Belanda) dibawah Gubernur Daendels. Pada masa pemerintahan Daendels ini, Benteng Vredeburg yang waktu itu terbuat dari bahan dominan kayu diperkuat dengan batu sehingga lebih kuat. Ukuran bangunan dibuat lebih tinggi dan dindingnya dipertebal. Pada keempat sudutnya dibangun pos penjagaan dengan lubang menembak. Perkembangan benteng menjadi ancaman bagi kraton, karena meriam bisa diangkat ke tembok benteng dengan jangkauan tembak mencapai lingkungan dalam kraton. Nama benteng oleh Dendels diganti dari Rustenburg menjadi Vredeburg, yang berarti benteng perdamaian. Mengenai perubahan nama tersebut, Suhardjo Hatmosuprobo menjelaskan terjadi setelah benteng dipugar dari kerusakan akibat gempa yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 1867.

Dari kekuasaan Belanda, pemanfaatan Benteng Vredeburg pernah berpindah tangan kepada pasukan Inggris. Hal ini ditandai dengan menyerahnya Jan Willem Janssens (pengganti Daendels) kepada pasukan Inggris di Tuntang pada tanggal 18 September 1811. Sejak itu Jawa, termasuk Benteng Vredeburg, berada di bawah penguasaan kolonial Inggris dengan Thomas Stamford Raffles sebagai letnan gubernur jenderal.

Kekuasaan Inggris di Jawa berlangsung sejak 1811 – 1816. Tahun 1815 di Eropa diselenggarakan kongres WINA yang dihadiri oleh wakil semua negara yang terlibat dalam Perang Napoleon. Salah satu dari hasil kongres tersebut adalah memulihkan kondisi negara-negara yang terlibat dalam

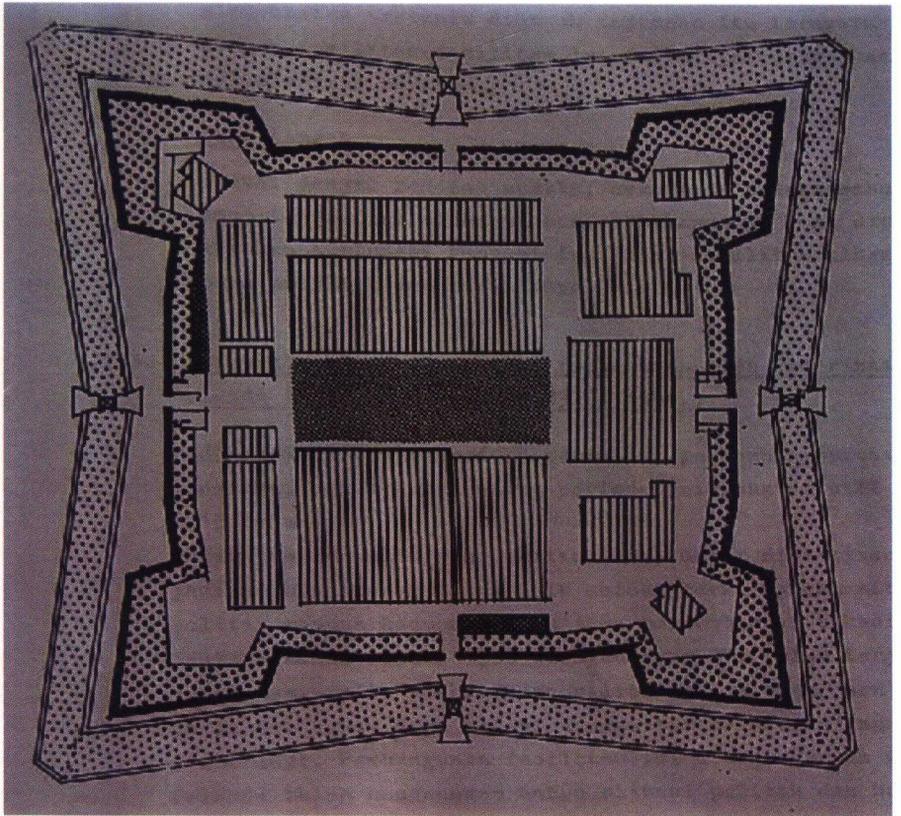
Perang Napoleon ke dalam kondisi sebelum 1795. Oleh karena itulah Inggris wajib mengembalikan Jawa kepada Belanda. Pada tanggal 9 Agustus 1816, serah terima kekuasaan dari Inggris kepada Belanda berlangsung. Sejak itulah Benteng Vredeborg kembali berada dibawah kekuasaan Belanda sampai dengan tahun 1942 ketika Jepang menggantikan Belanda sebagai penjajah Indonesia.



NOTASI :

	SELOKAN / PARIT
	ANJUNGAN
	ZONE TENGAH
	OPEN SPACE
	AREA SERVICE


**PETA RENCANA TATAGUNA TANAH
 BENTENG VREDEBURG**

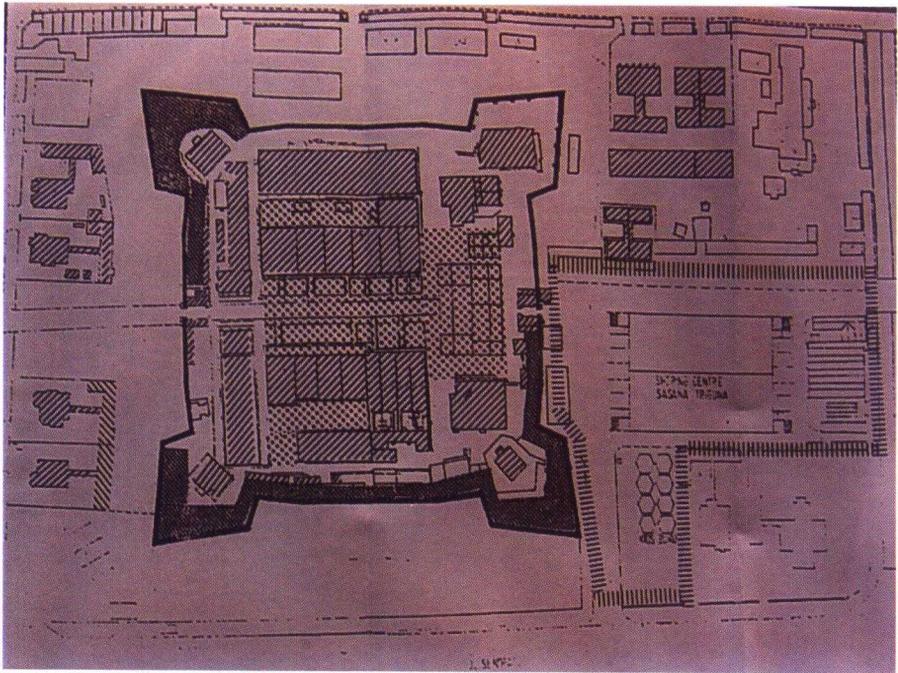


NOTASI :

-  SEKOKAN / PARIT
-  ANJUNGAN
-  ZONE TENGAH
-  OPEN SPACE
-  AREA SERVICE



PETA TATAGUNA TANAH TH. 1830.
BENTENG VREDEBURG



NOTASI :

-  ZONE TENGAH, ZONE PEMUKIMAN, TERMASUK AREA SERVICE.
-  OPEN SPACE, FORMAL SPACE (SPACE UTAMA DAN INNER SPACE)
-  ZONE ANJUNGAN.
-  AREA PERTOKOAN & TERMINAL ANGKUTAN KOTA.
-  INFORMAL SPACE (HALAMAN ANTAR BANGUNAN DAN JALAN-JALAN SERVICE

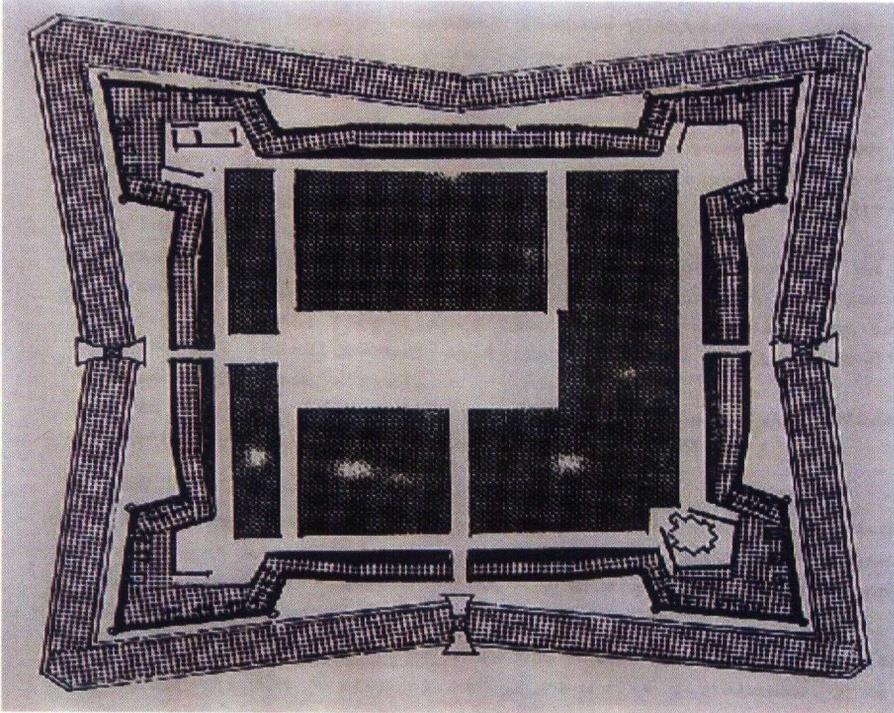
**PETA TATAGUNA TANAH TH. 1975.
BENTENG VREDEBURG.**



Gambar ini menunjukkan perkembangan tata guna tanah di kompleks Benteng Vredenburg sejak pertama kali dibangun (1760) sampai dengan menjelang diadakan pemugaran (1979). Pemanfaatan tanah sebagai pendukung keberadaan benteng mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan kondisi politik. Hal itu terlihat dengan hilangnya beberapa bagian benteng seperti anjungan, jembatan, pintu gerbang, serta parit dan tanah lapang sebagai sarana pertahanan yang semakin lama semakin tidak urgen lagi.

(Gambar : Dari Buku I Studi Analisa Dan Perencanaan Rencana Pelestarian Dan Pengembangan Benteng Vredenburg).

Gambar ini menunjukkan perkembangan tata guna bangunan di kompleks Benteng Vredeburg sejak awal mula berdiri (1760) sampai dengan menjelang diadakannya pemugaran Benteng Vredeburg (1979). Dalam gambar terlihat adanya perubahan fungsi bangunan yaitu sebagai fasilitas pertahanan, pelayanan pertahanan, pemukiman prajurit, pemukiman komandan, pelayanan umum, pelayanan kesehatan, pelayanan rekreasi, dan sebagainya. Perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh perkembangan fungsi bangunan, dari sebuah benteng untuk sarana pertahanan menjadi benteng yang dimanfaatkan untuk hunian. (Sumber : Buku I Studi Analisa Dan Perencanaan Rencana Pelestarian Dan Pengembangan Benteng Vredeburg).

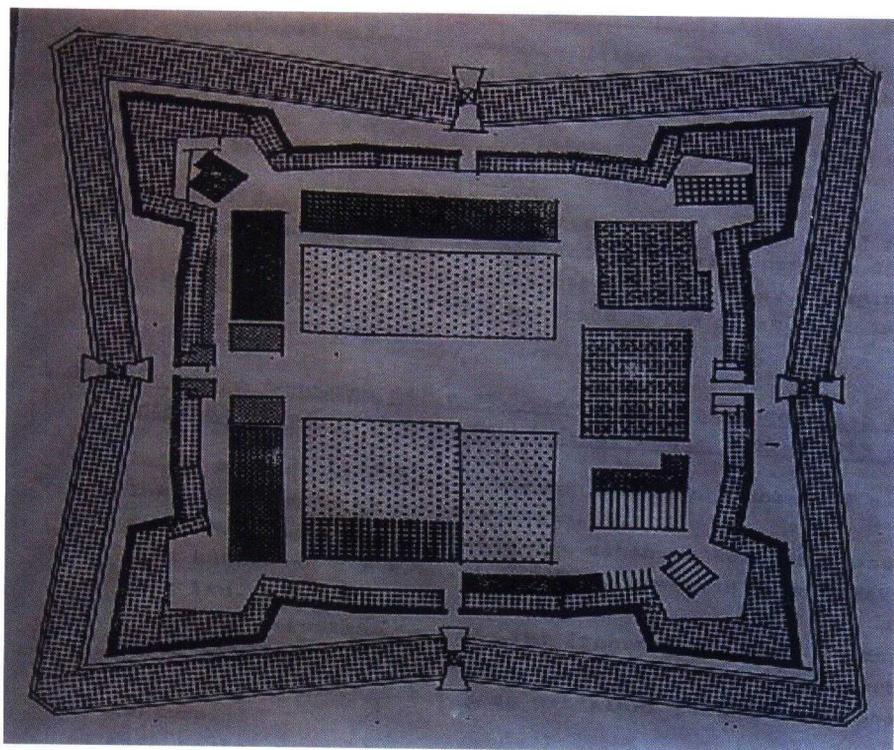


NOTASI :

	BANGUNAN FASILITAS PERTAHANAN
	BANGUNAN FASILITAS SERVICE
	BANGUNAN FASILITAS UMUM

PETA RENCANA TATAGUNA BANGUNAN BENTENG VREDEBURG





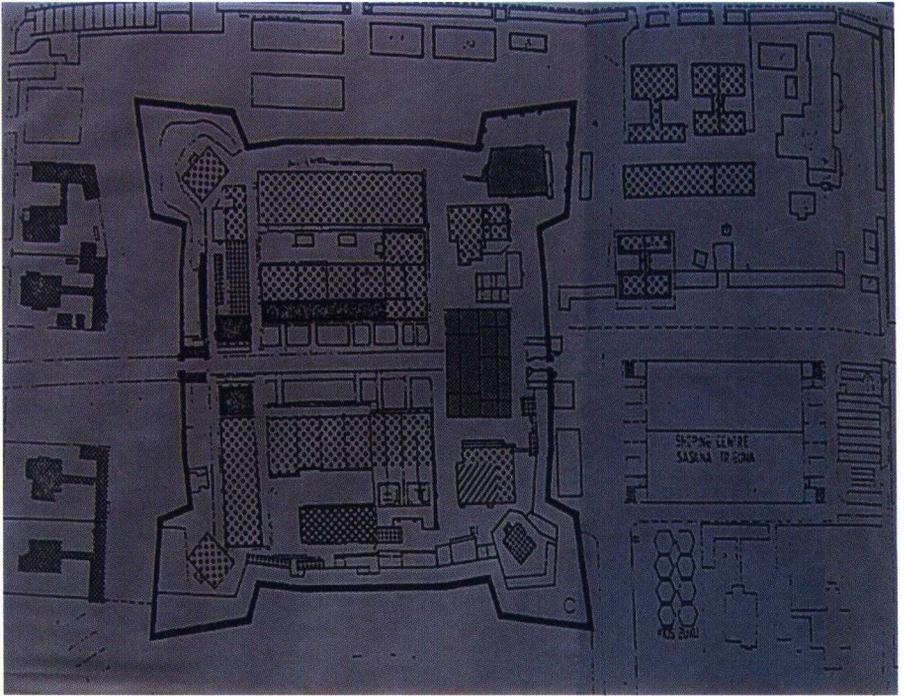
NOTASI :

-  BANGUNAN FASILITAS PERTAHANAN
-  BANGUNAN PEMUKIMAN PRAJURI T
-  BANGUNAN PEMUKIMAN PERWIRA
-  BANGUNAN PEMUKIMAN KOKOHAN
-  BANGUNAN PELAYANAN PERTAHANAN
-  BANGUNAN PELAYANAN UMUM



PETA TATAKUNA BANGUNAN TH. 1830
PENTUNG VREDEBURG

-  BANGUNAN PELAYANAN KESEHATAN
-  BANGUNAN PELAYANAN KHUSUS
-  BANGUNAN PELAYANAN REKREASI



NOTASI :

-  BANGUNAN PEMUKIMAN PRAJURIT
-  BANGUNAN PEMUKIMAN PERMIRA
-  BANGUNAN PELAYANAN KHUSUS
-  BANGUNAN PELAYANAN UMUM
-  BANGUNAN PELAYANAN MILITER
-  BANGUNAN FASILITAS UMUM (MUSHOLLA)
-  BANGUNAN FASILITAS REKREASI.

PETA TATARUHA BANGUNAN TH.1979
BENTENG VREDEBURG.



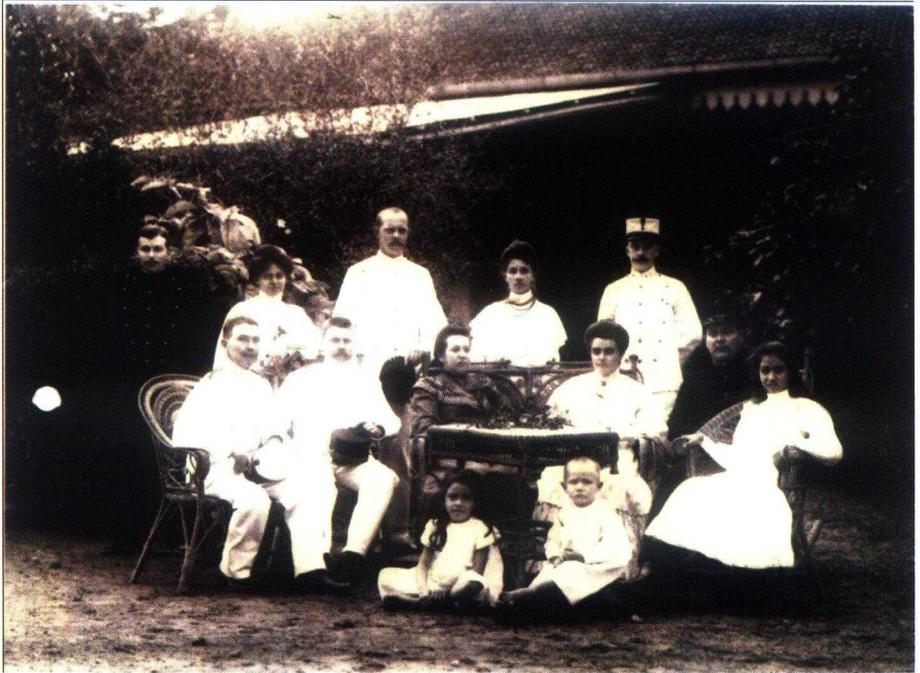
Dear Mr. BUDI HARJO

1. Dr. Brands in Rotterdam gave me your address.
2. My name is LODDERS. I am the president of a Dutch Veteran Organization of the Regiment STOOTTROEPEN. Colonel retired.
Tel. 0031 6531 32 062
E-mail: j.n.lodders@planet.nl
3. My friend colonel retired LACH de Bèrè ask a me to bring you two foto's of his grand father with Fort VREDEBURG on the beach ground in the begin of the 20th century

Your friend!
[Signature]



Officers of the Garrison of Yogyakarta and their families inside Fort Vredebürg.
Third from left the commander of the battalion : Ltcol P.F.L.C. Lach de Bere.
(Foto taken in 1906)

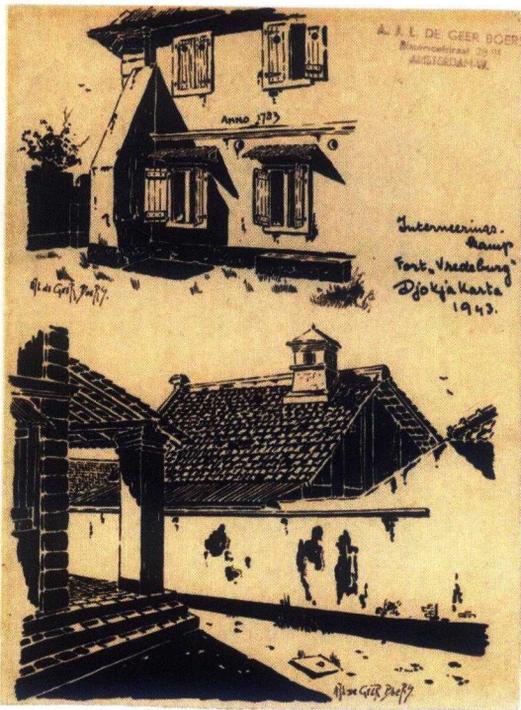
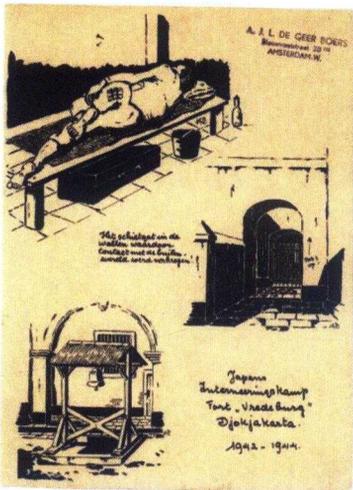


Officers of the Garrison of Yogyakarta and their families inside Fort Vredeburg. Sitting in the left the commander of the battalion : Ltcol P.F.L.C. Lach de Bere. (Foto taken in 1906)

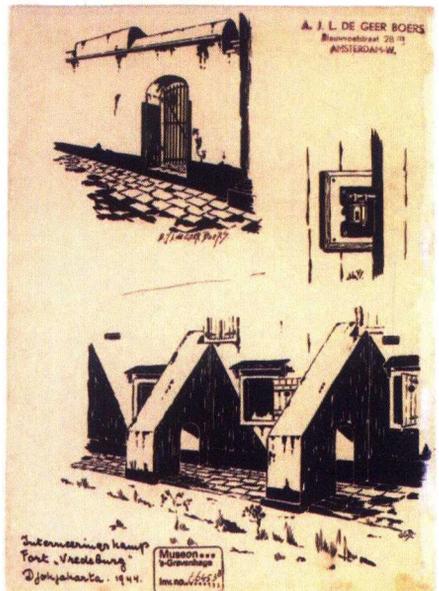
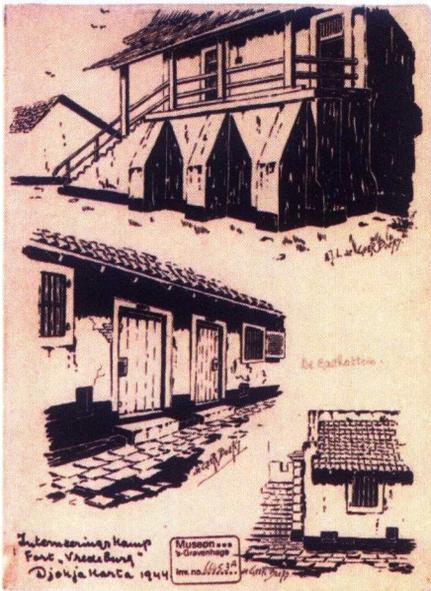
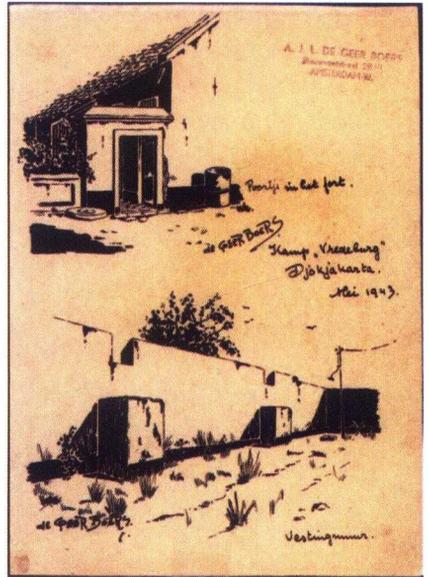
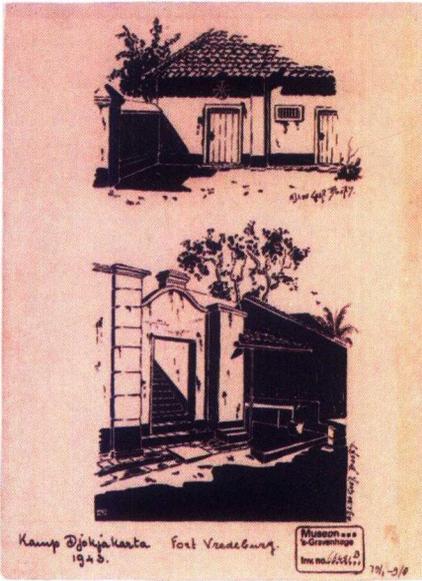
Gambar ini merupakan sebagian dari kenangan para pembesar tentara Belanda ketika berada di Benteng Vredeburg. Salah satunya adalah Letnan Kolonel P.F.L.C. Lach de Bere yang waktu itu menjadi komandan batalyon Yogyakarta. Pada tahun 1906 dia bersama keluarga tinggal di Benteng Vredeburg. Ini menunjukkan sudah adanya perubahan fungsi bangunan dari sebuah benteng untuk sarana pertahanan, menjadi benteng untuk tempat tinggal maupun hunian, khususnya bagi para pembesar tentara Belanda di Yogyakarta.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta)

Tanggal 6 Maret 1942, Pasukan Jepang tiba di Yogyakarta. Mereka menempati bangunan-bangunan penting yang ada dan dimanfaatkan sebagai markas. Salah satu bangunan tersebut adalah Benteng Vredenburg. Pada masa ini benteng dimanfaatkan sebagai markas tentara Jepang (Kempeitei), penjara, dan gudang senjata. Kondisi ini berlangsung sampai dengan tahun 1945.



Gambar ini merupakan sket kondisi Benteng Vredenburg yang dibuat oleh seorang Belanda yang menjadi tawanan Jepang dan di penjarakan di kompleks Benteng Vredenburg tahun 1942-1944. Waktu itu Benteng Vredenburg menjadi markas pasukan Jepang yang tergabung dalam kesatuan Kempeitei, yang terkenal keras dan kejam. (Foto : Dokumen KITLV)



Tanggal 17 Agustus 1945 berkumandanglah proklamasi kemerdekaan. Di berbagai daerah segera diikuti dengan gerakan pelucutan senjata Jepang. Di Yogyakarta meskipun harus dengan korban jiwa para pejuang, pelucutan senjata terhadap tentara Jepang berlangsung sukses. Setelah berhasil dirampas dari tentara Jepang, Benteng Vredenburg pengelolaannya diserahkan pada pasukan APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) dibawah batalyon Q yang menangani bidang perbekalan militer. Waktu itu dibawah pimpinan Letnan Muda I Radio. Pada masa awal kemerdekaan ini, Benteng Vredenburg pernah dipergunakan sebagai tempat tahanan politik mereka yang terlibat dalam peristiwa 3 Juli 1946. Mereka antara lain antara lain Mohammad Yamin, Tan Malaka, dan R.P. Soedarsono.

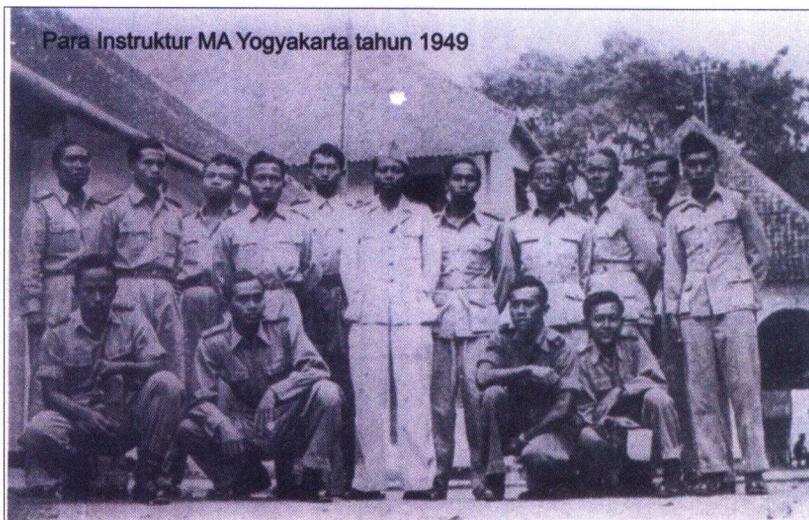
Pada tanggal 19 Desember 1948, pasukan Belanda berhasil menguasai Yogyakarta melalui agresi militernya yang kedua. Disamping berhasil menangkap dan menahan para pemimpin RI, Benteng Vredenburg juga berhasil dikuasainya. Selanjutnya benteng dimanfaatkan sebagai gudang senjata berat maupun ringan, asrama prajurit dan markas pasukan yang tergabung dalam IVG (*informatie voor geheimen*) yaitu semacam pasukan dinas rahasia.



Setelah menduduki Maguwo, pasukan Belanda bergerak menguasai kota Yogyakarta dan berhasil menangkap Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Selanjutnya menempatkan sebagian pasukannya di Benteng Vredenburg. (Foto : Repro dari buku Djokja Solo Beeld van de Vorstensteden)



Setelah melalui perjuangan panjang yang melelahkan antara lain Serangan Umum 1 Maret 1949 dan Perundingan Roem Royen yang berhasil disepakati tanggal 7 Mei 1949, maka Yogyakarta kembali di bawah kekuasaan pemerintah RI. Selanjutnya pengelolaan benteng diserahkan kepada Militer Akademi (MA) dan dimanfaatkan sebagai asrama dan tempat belajar siswa hingga tahun 1950.



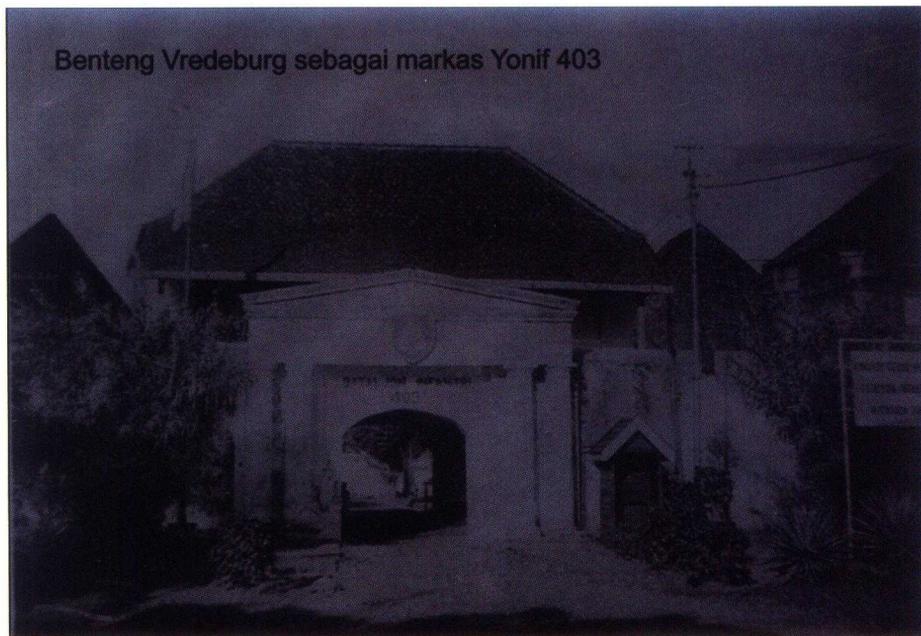


Setelah perundingan Roem Royen tanggal 7 Mei 1949, Yogyakarta kembali ke pangkuan negara RI. Pasukan Belanda ditarik dari Kota Yogyakarta yang diikuti dengan masuknya pasukan TNI ke dalam kota Yogyakarta, termasuk pasukan Militer Akademi Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949. Selanjutnya sebagai tempat belajar dan asrama, Militer Akademi Yogyakarta memanfaatkan Benteng Vredenburg. Waktu itu sebagai direktur Militer Akademi adalah Kolonel Djati Koesoemo. Beberapa tempat dijadikan sarana pendukung kegiatan belajar Militer Akademi dan asrama para kadet.

(Foto : Repro dari Dokumen IPPHOS)



Tahun 1965 Benteng Vredeburg dimanfaatkan sebagai tempat penahanan tahanan politik terkait dengan peristiwa G 30 S / PKI. Waktu itu Benteng Vredeburg langsung berada dalam pengawasan HANKAM, yang kemudian berlanjut dengan pemanfaatan Benteng Vredeburg sebagai asrama Batalyon 403 yang dibentuk sejak bulan Agustus 1965.



Tahun 1965 terjadi tragedi nasional yang menyebabkan gugurnya para pahlawan revolusi.

Bagi mereka terlibat, sebagian ditawan di Benteng Vredeburg dibawah pengawasan HANKAM yang waktu itu adalah kesatuan Yonif 403. Batalyon ini merupakan perkembangan dari Batalyon infantri C. Berdasarkan Surat Keputusan Pangdam VII/Diponegoro nomor Skep / 5 / X / 1964 tanggal 10 Oktober 1964, pada tanggal 1 Agustus 1965 dengan suatu Upacara di Alun-alun SMP Negeri IV Yogyakarta diresmikan berdirinya Batalyon Infanteri C yang merupakan peleburan dari Yonif 437 di Purworejo, Yonif 438 di Yogyakarta, Yonif 445 di Surakarta, dan Yonif 447 di Klaten. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Pangdam VII/Diponegoro nomor / 08 / II / 1966 tanggal 7 Pebruari 1966 Kode C diganti dengan Kode Angka Yonif 403/BS Korem 072/Pmk, yang bermarkas Komando di Beteng Vredeburg.

(Foto : Repro dari buku Akademi Militer Yogya Dalam Perjuangan Pesisir 1945-1949)

BAGIAN III

PEMUGARAN BENTENG VREDEBURG

Pada tahun 1976, terkait dengan keberadaan Benteng Vredeburg, dilakukan penelitian berupa studi kelayakan yang dilakukan oleh Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada. Hasil dari studi ini mengarah pada pentingnya pelestarian bangunan Benteng Vredeburg. Pelestarian Benteng Vredeburg memiliki arti melestarikan peninggalan budaya dalam arti kompleks bangunan dan lingkungannya sebagai monumen dengan identitas nilai budaya dan sejarah perjuangan bangsa.

Pelestarian tidak bertujuan membuat benteng dan bangunan-bangunan di dalamnya menjadi benda mati yang tidak dimengerti dan tidak memberikan isyarat maupun pesan sehingga tidak dapat menarik kesan-kesan dan akhirnya dilupakan. Kompleks Benteng Vredeburg tidak hanya menjadi benda-benda yang harus diamati, tetapi juga merupakan latar belakang dari suasana lingkungan kegiatan yang memikat, mudah dimengerti, dan komunikatif. Disamping itu Benteng Vredeburg merupakan obyek penelitian penting yang selalu membuka kesempatan pengkajian disepanjang masa, di bidang sejarah pelestarian Yogyakarta, sejarah perjuangan bangsa khususnya maupun sejarah arsitektur kuno di Yogyakarta, khususnya sub kultur Belanda.



Pintu gerbang Benteng Vredeburg sebelum dipugar. Terlihat jembatan sudah tidak tampak lagi, demikian pula jagang. Kondisi tembok benteng dan tembok bangunan tidak terawat.

Namun dibalik itu tersimpan informasi tentang sejarah yang luar biasa.

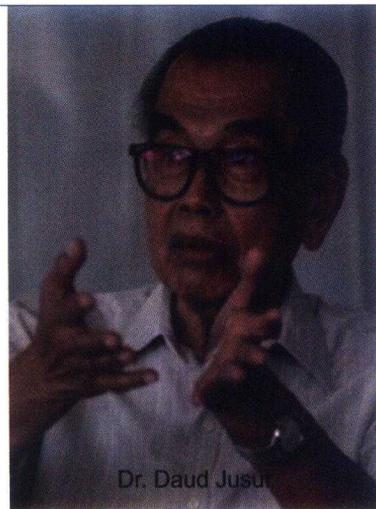
(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta)

Awal pemugaran Benteng Vredeburg dilakukan oleh Yayasan Budaya Nusantara yang dituangkan dalam akte notaris RM. Soeryanto Partaningrat No. 81 tanggal 15 September 1979, dalam berita negara No. 90 tanggal 9 November 1979. Dalam akte tersebut Benteng Vredeburg akan dijadikan pusat informasi dan pengembangan budaya Nusantara.

Ketika menghadap presiden tanggal 28 Agustus 1979, presiden bersedia menjadi Pembina utama Yayasan Budaya Nusantara, sekaligus memberikan dana. Menurut presiden, pemugaran Benteng Vredeburg bukan berarti memugar kemegahan bangunan kolonial, namun sebaliknya mencerminkan perjuangan dan kemampuan bangsa Indonesia dalam merebut dan mengisi kemerdekaan. Pemanfaatan Benteng Vredeburg sebagai pusat informasi dan pengembangan budaya Nusantara dikukuhkan dengan penandatanganan piagam perjanjian antara Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Pihak Pertama dan Dr. Daud Jusuf (Mendikbud) sebagai Pihak Kedua, pada tanggal 9 Agustus 1980. Selanjutnya pemugaran Benteng Vredeburg dijalankan pada tahun anggaran 1980/1981 dengan sumber dana dari bantuan presiden (banpres) dan dana pembangunan.



Sri Sultan Hamengku Buwono IX



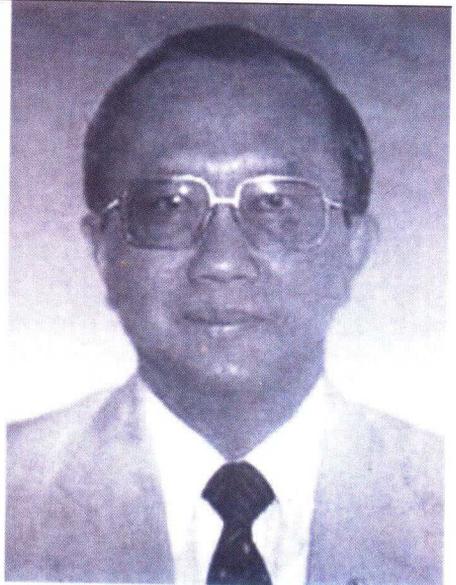
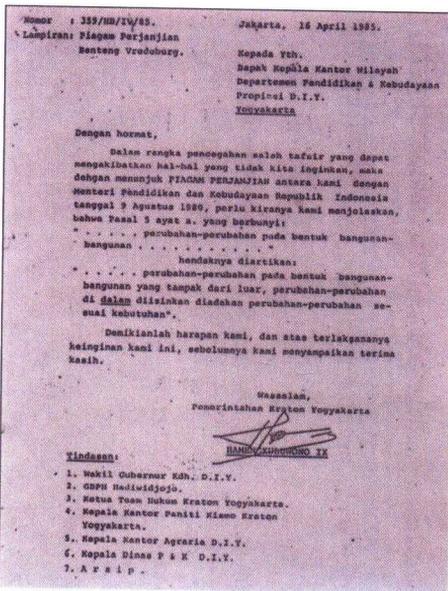
Dr. Daud Jusuf

Sri Sultan HB IX dan Dr. Daud Jusuf, tokoh penting dalam perjanjian pemanfaatan Benteng Vredeburg sebagai pusat informasi dan pengembangan budaya Nusantara. Sri Sultan HB IX sebagai sebagai pemilik, dan Dr. Daud Jusuf sebagai pengguna/pemanfaat.

(Foto : Google.co.id)

Dengan pertimbangan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan bersejarah yang sangat besar artinya maka pada tahun 1981 bangunan di tetapkan sebagai Benda Cagar Budaya (BCB) berdasarkan Ketetapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 0224/U/1981 tanggal 15 Juli 1981.

Dalam perkembangannya, berdasarkan petunjuk dan pengarahan dari Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto pada tanggal 5 November 1984, fungsi dari pemugaran Benteng Vredeburg lebih diperjelas. Komplek Benteng Vredeburg diarahkan untuk mendukung misi dan sasaran yang khas sehubungan dengan nilai-nilai sejarah yang dikandung oleh kota Yogyakarta. Oleh karena itu Benteng Vredeburg akan dimanfaatkan sebagai museum Perjuangan Nasional yang khas dan tidak ada duanya di Indonesia.



Copy Surat Nomor : 359/HB/IV/85

Prof. Dr. Nugroho Notosusanto

Mendikbud Prof. Dr. Nugroho Notosusanto memberikan pengarahan bahwa Benteng Vredeburg akan difungsikan sebagai Museum Perjuangan Nasional. Untuk menindak lanjuti hal tersebut maka keluarlah surat Nomor 359/HB/IV/85 bahwa perubahan di ruang-ruang diizinkan sesuai kebutuhan sebagai museum.

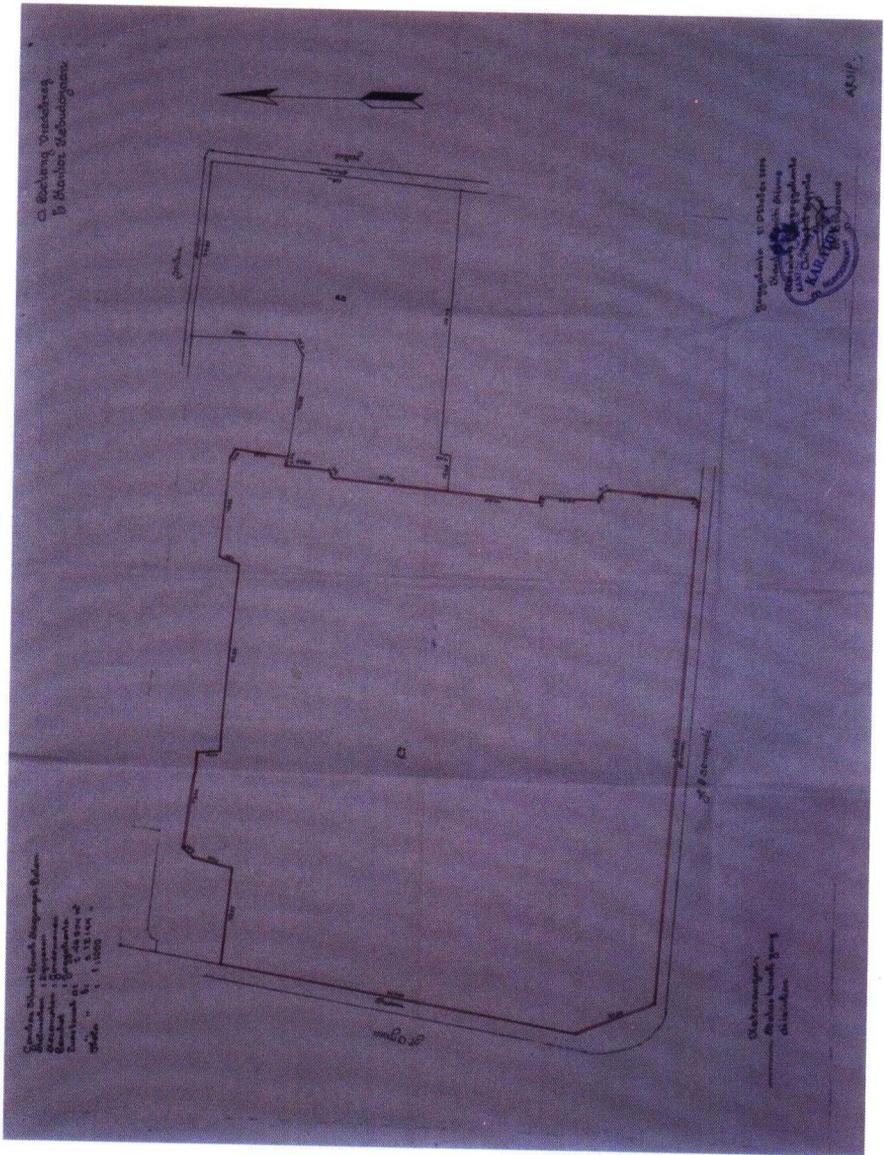
(Gambar : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta).

Untuk itu, maka berdasarkan Surat Sri Sultan HB IX Nomor 359/HB/IV/85 tanggal 16 April 1985 kepada Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi DIY, dijelaskan bahwa perubahan di dalam gedung diizinkan dilakukan sesuai dengan kebutuhan sebagai sebuah museum. Surat ini sebagai tindak lanjut dari adanya Perjanjian antara Sri Sultan HB IX dengan Mendikbud tanggal 9 Agustus 1980, agar tidak terjadi salah tafsir.

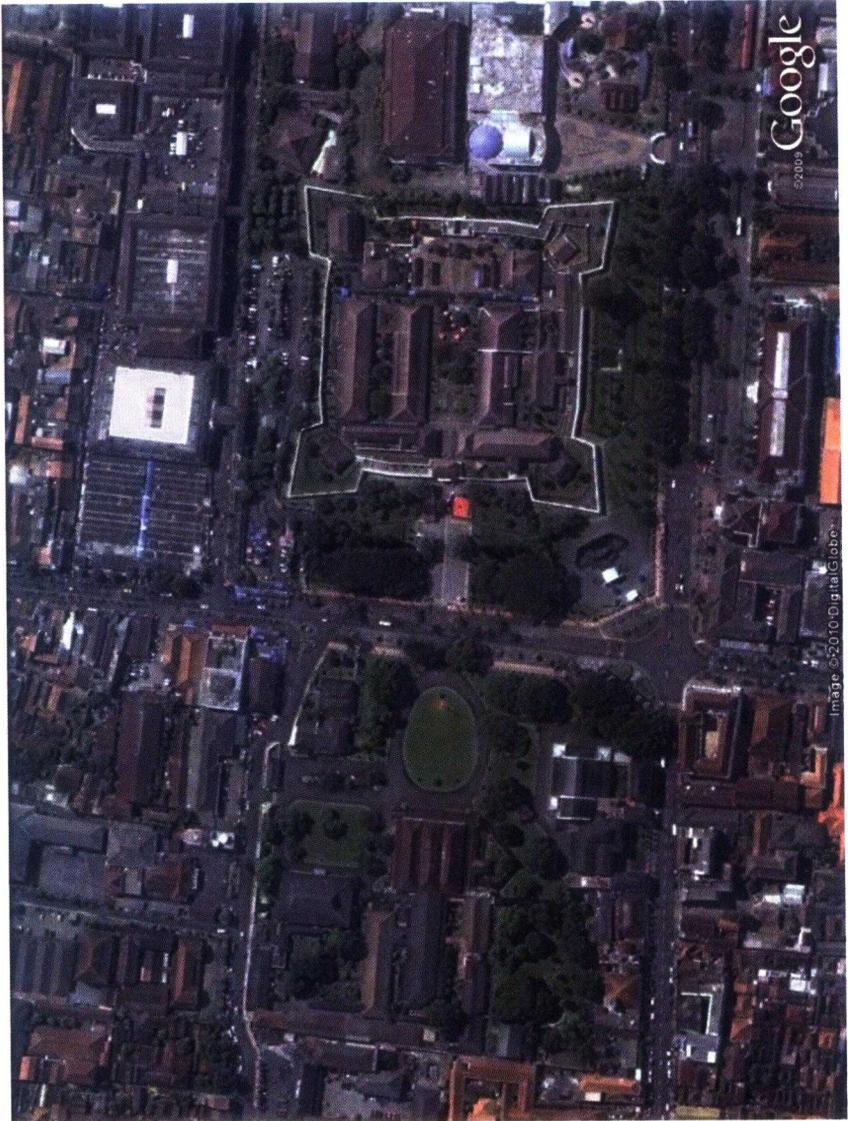
Tanggal 11 Maret 1987, hasil pemugaran Benteng Vredenburg mulai dibuka untuk umum oleh Direktur Jenderal Kebudayaan RI Prof. Dr. Haryati Soebadio. Tata pameran yang sudah dapat dinikmati oleh pengunjung sebanyak 30 diorama yang menempati gedung M1 dan M2 (Diorama II), dan gedung M3 (diorama I).

Pada tahun 1992, tepatnya tanggal 23 November secara resmi Museum Bekas Benteng Vredenburg Yogyakarta menjadi UPT (Unit Pelaksana Teknis) di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 0475/0/1992, dengan nama Museum Benteng Yogyakarta. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Fuad Hasan. Secara administratif kepala museum bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY, dan secara teknis bertanggung jawab kepada Direktur Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan. Dalam perkembangan selanjutnya, sejak 20 Juli 2012 Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta berada di bawah naungan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Meskipun pengelolaan Benteng Vredenburg mengalami pergantian beberapa kali, namun status tanah sejak awal berdirinya Benteng Vredenburg hingga sekarang tetap milik Kasultanan Yogyakarta. Berdasarkan Surat Perjanjian Pinjam Pakai Tanah Milik Sri Sultan Hamengku Buwono Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Nomor : 001.B/HT/KPK/2012 tanggal 13 Januari 2012, disebutkan bahwa kawasan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta menempati tanah yang terletak di Jl. Jenderal A. Yani No. 6 Yogyakarta yang secara administratif terletak di Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Kota Madya Yogyakarta. Museum menempati tanah seluas 46.574 m² dan luas bangunan-bangunan yang ada di dalamnya yaitu bangunan lantai I seluas 9.973,3 m² dan bangunan lantai II seluas 2.830 m².



Denah Komplek Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta Berdasarkan Surat Perjanjian Pinjam Pakai Tanah Milik Sri Sultan Hamengku Buwono Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Nomor : 001.B/HT/KPK/2012 tanggal 13 Januari 2012.
 (Gambar : Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)



Situasi kawasan sekitar Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dilihat dari udara dengan memanfaatkan media google earth. Tampak posisi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta berada di kawasan pusat Kota Yogyakarta.

(Foto : Google earth)

Sebagai museum, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memiliki visi dan misi. Visi Museum Benteng Vredeburg adalah "Terwujudnya peran museum sebagai pelestari nilai sejarah dan kejuangan Rakyat Indonesia di Yogyakarta dalam mewujudkan NKRI". Misi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, antara lain 1) Mewujudkan peran museum sebagai pelestari benda-benda peninggalan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Yogyakarta. 2) Mewujudkan peran museum sebagai sumber informasi sejarah perjuangan rakyat Indonesia di Yogyakarta. 3) Mewujudkan peran museum sebagai media pendidikan non formal bagi pengembangan ilmu pengetahuan sejarah dengan nuansa *edutainment*. 4) Mewujudkan museum sebagai wahana peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam semangat juang rakyat Indonesia di Yogyakarta.



Pintu gerbang Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, yang telah selesai dipugar dan siap dikunjungi oleh pengunjung museum. Kemegahan bangunannya dapat menjadi ikon kawasan nol kilometer di pusat kota Yogyakarta.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta)

BAGIAN IV KOLEKSI MUSEUM

Koleksi merupakan bagian penting dari sebuah museum. Koleksi museum menentukan karakteristik dari museum yang bersangkutan. Melalui koleksi pula museum berusaha mencapai visi dan misinya.

Menurut bentuknya koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terdiri dari :

A. Bangunan

Koleksi bangunan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta meliputi bangunan keseluruhan yang terdapat di dalam kompleks Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta lengkap dengan pendukungnya. Bangunan-bangunan tersebut antara lain :

1. Jembatan dan parit (bangunan A1)
2. Gerbang utama sebelah barat (bangunan B1)
3. Pintu gerbang sebelah timur (bangunan B2)
4. Gedung pengapit selatan (bangunan C1)
5. Gedung pengapit utara (bangunan C2)
6. Gedung barak prajurit barat (gedung D)
7. Gedung barak prajurit utara (gedung E)
8. Gedung fasilitas umum (bangunan F)
9. Gedung societet militaire (bangunan G)
10. Gedung pavilion (gedung H)
11. Gedung gudang mesiu (bangunan I)
12. Gedung gudang perlengkapan non militer / logistic (bangunan J)
13. Gedung dapur utara (gedung K1)
14. Gedung dapur selatan (gedung K2)
15. Gedung rumah tahanan / sel (gedung L1)
16. Gedung kamar mandi timur (gedung L2)
17. Gedung kamar mandi selatan (gedung L3)
18. Gedung perumahan perwira utara I (gedung M1)
19. Gedung perumahan perwira utara II (gedung M2)
20. Gedung perumahan perwira selatan I (gedung M3)
21. Gedung perumahan perwira selatan II (bangunan M4)
22. Gedung gudang senjata ringan dan barak prajurit (gedung N1)

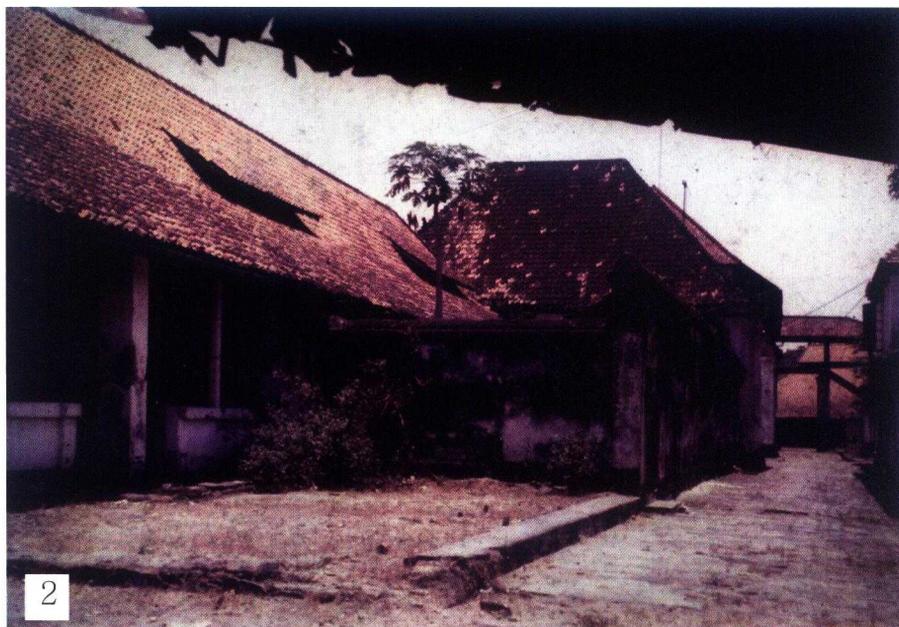
23. Gedung gudang senjata berat (gedung N2)
24. Gedung agung Benteng Vredeburg (bangunan P)
25. Gedung garasi (bangunan Q)
26. Gedung istal (kandang kuda) (gedung R)
27. Sumur (bangunan S)
28. Anjungan (bangunan O1-O3)



Bangunan yang berada dalam kompleks Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta merupakan bangunan yang bergaya indis, yaitu suatu gaya arsitektur yang memadukan gaya arsitektur barat (Belanda) dengan arsitektur lokal (Jawa). Dalam perkembangannya bangunan-bangunan di dalam komplek museum, pernah mengalami pergantian pengelolaan. Hal itu sejalan dengan kondisi politik di Indonesia terkait dengan berlangsungnya praktek penjajahan oleh bangsa asing (Belanda, Inggris, dan Jepang).

Sekarang bangunan-bangunan tersebut dialih fungsikan sebagai ruang-ruang yang mendukung tugas dan fungsi Museum Benteng V redenburg Yogyakarta. Gambar-gambar ini menunjukkan bangunan-bangunan tersebut sebelum dipugar antara lain : 1) Gedung C1, pernah menjadi ruang tahan khusus. 2) Gedung J, pernah menjadi ruang kantor, tempat tinggal, dan gudang logistik. 3) Gedung I, pernah dimanfaatkan sebagai gudang mesiu.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta).



B. Diorama peristiwa bersejarah

Secara keseluruhan diorama yang disajikan di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta menceritakan peristiwa-peristiwa bersejarah di Yogyakarta sejak meletusnya Perang Diponegoro sampai dengan masa Orde Baru yang divisualkan dalam bentuk diorama Pencanaan P4 (Pedoman Pelaksanaan Pengamalan Pancasila) oleh Presiden Soeharto tahun 1974. Adegan tersebut diwujudkan dalam 55 buah diorama yang disajikan dalam 4 ruang pameran tetap.

Ruang diorama I menempati gedung perumahan perwira selatan I (gedung M3) berjumlah 11 buah, ruang diorama II menempati gedung perumahan perwira utara I dan II (atau gedung M1 dan gedung M2) sebanyak 19 buah, ruang diorama III menempati gedung barak prajurit utara (atau gedung E) lantai I sebanyak 18 buah, dan ruang diorama IV menempati gedung societet militaire (gedung G) lantai bawah sebanyak 7 buah.



Ruang pameran tetap Diorama I, menceritakan peristiwa yang terjadi di Yogyakarta sejak masa Perang Diponegoro (1825-1830) sampai dengan masa Penjajahan Jepang (1942-1944). Di ruang ini dilengkapi dengan pojok informasi tokoh melalui perangkat LCD layar sentuh, yaitu "Pojok Sultan HB IX" dan "Pojok Ki Hadjar Dewantara".
(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)

Saat ini diorama yang di ruang diorama I dan II Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, telah dilengkapi dengan LCD sebagai media interaksi dengan pengunjung. Informasi sejarah mengenai adegan yang divisualisasikan dalam diorama dapat diakses melalui layar LCD yang tersedia.



Ruang pameran tetap diorama I dan II, telah dilakukan penataan ulang melalui kegiatan revitalisasi museum tahun 2011. Peralatan pendukung penyampaian informasi melalui LCD layar sentuh telah tersedia di ruang ini.

Hal itu untuk meningkatkan keterlibatan pengunjung museum terhadap materi yang disajikan. Beberapa koleksi realia maupun replika juga terpajang di ruang pameran ini untuk mendukung cerita peristiwa sejarah di Yogyakarta yang divisualisasikan melalui media diorama.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)

C. Lukisan

Lukisan yang menjadi koleksi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta tidak semata-mata dari segi keindahannya namun lebih didominasi dari aspek nilai kesejarahannya. Lukisan-lukisan tersebut mampu memberikan cerita (telling story) tentang sebuah peristiwa sejarah dan nilai luhur kejuangannya. Adapun judul dari lukisan-lukisan yang disimpan dan menjadi koleksi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta antara lain :

1. Pembangunan Kraton Mataram di Kotagede
2. Penyerangan Sultan Agung Hanyakrakusuma ke Batavia
3. Pembangunan Istana Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat
4. Perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap Belanda
5. Raden Ajeng Kartini
6. Jenderal Soedirman
7. Ki Hadjar Dewantara



Lukisan pendirian Kraton Mataram pada masa pemerintahan Ki Ageng Pemanahan.

Lokasi pendirian di Bekas Hutan Mentaok, Kota Gede sekarang. Putra Ki Ageng

Pemanahan (Panembahan Senopati atau Sutowijoyo) menjadi raja Mataram I dan memerintah sejak 1587 dan wafat 1601. Selanjutnya kerajaan Mataram mencapai masa kejayaannya dibawah pemerintahan Sultan Agung (1613-1645).

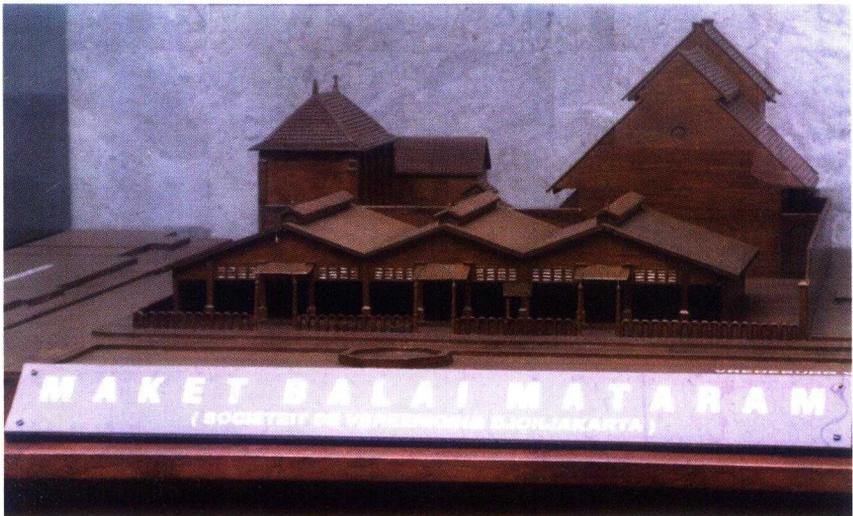
(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)

8. Pernyataan Negeri Ngayogyakarta
9. Pengibaran Merah Putih di Gedung Agung
10. Dapur Umum di Daerah Gerilya
11. Serangan Umum 1 Maret 1949
12. Perjuangan Dari Agresi Belanda I sampai dengan Perjanjian Renville
13. Poster dari kedatangan bangsa barat sampai dengan masa Orde Baru

D. Maket

Maket adalah bentuk tiruan (gedung, kapal, pesawat terbang, dsb) dalam tiga dimensi dan skala kecil, biasanya dibuat dari kayu, kertas, tanah liat, dan sebagainya. Maket yang menjadi koleksi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta antara lain :

1. Maket Balai Mataram Yogyakarta
2. Maket Senisono Yogyakarta
3. Maket Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta



Miniatur dari Balai Mataram. Balai Mataram adalah sebuah bangunan yang pada masa kolonial Belanda bernama Societeit de Vereeniging. Tanggal 10-11 November 1945 bangunan dimanfaatkan sebagai tempat berlangsungnya kongres pemuda Indonesia. Tanggal 27 November 1945 bagian depan bangunan hancur terkena bom pesawat RAF Sekutu. Dalam perkembangannya bangunan terkenal dengan sebutan Senisono.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)

E. Peta

Peta bernilai sejarah yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta kebanyakan adalah peta interaktif, yang merupakan peta hasil interpretasi dari sumber atau data literatur. Kebanyakan peta-peta tersebut dibuat dengan bahan fiberglass. Adapun peta-peta tersebut antara lain :

1. Peta Wilayah Kekuasaan Sultan Agung.
2. Peta Penciutan Wilayah Mataram.
3. Peta Route Gerilya Pangsar Jenderal Soedirman.
4. Peta Route Konsolidasi Pasukan Wehrkreise III.
5. Peta Pertempuran Ambarawa.
6. Peta Perlawanan Pangeran Diponegoro.
7. Peta Monumen - monumen Peristiwa Bersejarah di Yogyakarta



Peta route yang ditempuh oleh Letkol Soeharto sebagai komandan Wehrkreise III ketika melakukan konsolidasi TNI yang tercerai berai akibat terjadinya agresi militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948. Konsolidasi dilakukan sejak 20 sampai dengan 26 Desember 1948. Pasukan yang berhasil terkoordinasi menjadi modal awal dilakukannya Serangan Umum 1 Maret 1949.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)

F. Miniatur

Miniatur adalah tiruan sesuatu dalam skala yg diperkecil. Miniatur yang menjadi koleksi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta antara lain :

1. Miniatur kapal dagang Belanda yang mendarat di Banten.
2. Miniatur pesawat Cureng dan Guntei.
3. Miniatur kepanduan (Pandu Hizbul Wathan, Kepanduan Bangsa Indonesia, Pandu Rakyat dan Pramuka)



Miniatur kapal yang dipakai oleh pelaut Belanda dalam hingga berhasil mendarat di pelabuhan Banten pada tahun 1596. Dibawah pimpinan Cornelis de Houtman, yang berangkat dari Tessel 21 Maret 1595 dengan empat buah kapal. Mereka sampai di Bantam (sekarang Banten) tanggal 22 Juni 1596.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)

G. Patung

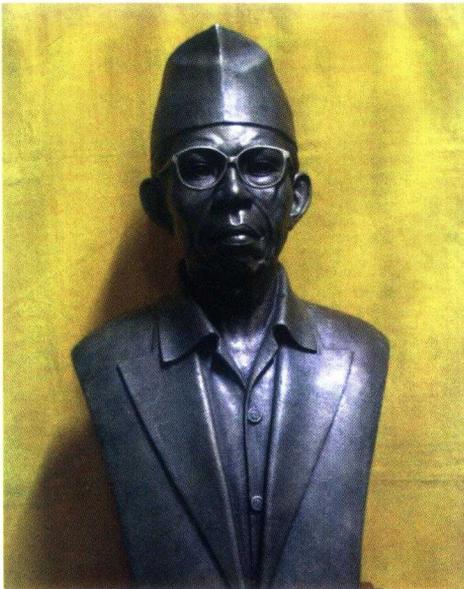
Patung yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dan dijadikan koleksi museum terdiri dari patung utuh (dari kepala hingga kaki) dan patung dada. Sedang bahannya ada yang terbuat dari perunggu, maupun fiberglass. Adapun patung-patung yang koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta antara lain :

1. Komodor Muda Udara Adisucipto
2. KRT. Tirta Kusuma
3. Dewi Sartika
4. Nyi Ageng Serang
5. Ir. Soekarno
6. Drs. M. Hatta
7. Letjen Oerip Soemohardjo (ukuran life size)
8. Pangsar Jenderal Soedirman (ukuran life size)



Patung Agustinus Adisucipto. Agustinus Adisucipto Lahir tanggal 4 Juli 1916 di Salatiga, Jawa Tengah. Pada tanggal 29 Juli 1947 gugur dalam peristiwa terbakarnya pesawat Dakota VT-CLA di daerah Ngotho. Beliau dimakamkan di Pemakaman Umum Kuncen dan kemudian pada tanggal 14 Juli 2000 dipindahkan ke Kompleks Monumen Perjuangan TNI AU Dusun Ngoto, Desa Tamanan, Banguntapan, Bantul, DIY. Untuk menghormati jasa-jasanya, pada tanggal 9 November 1974, berdasarkan Keppres No. 071/TK/1974, Pemerintah menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional. (Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta).

9. Kol Inf. Anumerta Sugiyono
10. Brigjen Anumerta Katamso
11. P. Diponegoro
12. Dr. Wahidin Sudirohusodo
13. Dr. Soetomo
14. Ki Hadjar Dewantara
15. Nyi Hadjar Dewantara
16. Kyai Haji Ahmad Dahlan
17. R.A. Kartini
18. Jenderal Ahmad Yani
19. Letjen R. Soeprapto
20. Letjen S. Parman
21. Letjen Haryono MT
22. Letjen Soetojo Siswomiharjo
23. Mayjen D.I. Panjaitan
24. Kapten Piere Andreas Tendean
25. Brigadir Polisi Karel Sasuit Tubun
26. Drs. M. Hatta
27. Jenderal Sudirman



Patung Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara lahir di Yogyakarta tanggal 2 Mei 1889 dengan nama R.M. Soewardi Soerjaningrat. Karena perjuangan gigihnya bagi bangsa dan negara Indonesia dalam hal pendidikan, maka tanggal kelahirannya (2 Mei) dijadikan Hari Pendidikan Nasional. Ki Hadjar Dewantara wafat tanggal 26 April 1959. Karena jasa-jasanya dikukuhkan sebagai pahlawan nasional oleh Presiden, Soekarno, pada 28 November 1959 (Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959. (Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta).

H. Benda-benda realia

Koleksi benda-benda realia adalah benda-benda asli (autentik) yang benar-benar menjadi saksi dan data peristiwa sejarah yang terjadi. Maksudnya ketika peristiwa sejarah yang melatarbelakanginya terjadi, benda-benda tersebut berperan langsung dalam peristiwa tersebut. Benda-benda tersebut terdiri dari peralatan dapur, peralatan makan dan minum, pakaian, senjata serta perlengkapan lainnya. Benda-benda realia yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredenburg antara lain :

1. Tempat tidur yang dipakai oleh Pangsar Jenderal Soedirman ketika beristirahat di Piyungan dalam rangka perjalanan masuk kota Yogyakarta tanggal 10 Juli 1949.
2. Meja kursi bagi instruktur dan siswa dalam penyelenggara kegiatan belajar mengajar di Militer Akademi Yogyakarta di Christeljik MULO (*Meer Uitgebroid Lager Onderwijs*) setingkat SMP di Kotabaru Yogyakarta tahun 1945-1949.



Meja kursi tamu yang pernah dipakai oleh Pangsar Jenderal Soedirman ketika beristirahat di rumah Bp. Sumardjono BA adalah anak Ibu Hadisiswoyo di Piyungan, Srimartani, Bantul tanggal 10 Juli 1949, dalam perjalanan masuk kota Yogyakarta.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta).



Peralatan kesehatan yang dipergunakan oleh para pejuang di bidang kesehatan Rumah Sakit Santo Yusup Boro pada tahun 1948-1949 untuk menolong korban pertempuran maupun masyarakat sipil yang memerlukannya.
(Foto: Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta).

3. Meja dan kursi kerja maupun meja dan kursi tamu yang pernah dipakai oleh Kolonel T.B. Simatupang (Wakil KSAP) di markas perjuangan Banaran Banjarsari, Samigaluh, Kulon Progo tahun 1948-1949.
4. Perlengkapan makan dan minum bagi para pejuang radio AURI dengan kode PC 2 dibawah pimpinan Budiharja di Krenen, Banaran, Playen, Gunung Kidul tahun 1949.
5. Meja dan kursi tamu yang dipergunakan oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman beristirahat di Piyungan dalam rangka perjalanan masuk kota Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 1949.
6. Senjata Samurai dari anggota kesatuan Kempeitei Jepang yang terkenal kejam dan keras. Dipakai oleh R. Soetrasno (anggota polisi) sebagai senjata dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

7. Mata uang VOC yang beredar pada masa penjajahan Belanda pada awal abad 17 sampai dengan abad 18.
8. Meja tamu, perlengkapan makan dan minum, yang pernah dipakai oleh Kapten Widodo kompi dari SWK 102 Bantul ketika bermarkas di Jetis Bajang Gilangharjo Pandak Bantul tahun 1948-1949.
9. Mesin jahit, perlengkapan minum, dan gamelan yang pernah dipakai oleh Kolonel T.B. Simatupang pada tahun 1948-1949 di markas perjuangan Banaran, Banjarsari, Samigaluh, Kulon Progo.
10. Baju dan celana panjang milik Sunarno seorang anggota TP Detasemen 3 Brigade 17 yang turut berjuang pada tahun 1948-1949
11. Peralatan Kesehatan dari RS. Santo Yusup Boro Banjar sari Kalibawang Kulon Progo yang banyak berjasa membantu korban perang di daerah tersebut dan juga para pengungsi dari daerah lain seperti Cebongan dan Godean pada tahun 1948-1949.
12. Perlengkapan dapur yang dulu pernah dipergunakan untuk memasak nasi bagi anggot TGP (Tentara Genie Pelajar) di dusun Klaci Margoluwih, Seyegan, Sleman tahun 1948-1949.
13. Gogok dan Poci yang berperan dalam perjuangan kesatuan dibawah pimpinan Zulkifi Lubis di Srunggo Selopamioro Imogiri Bantul tahun 1948-1949. Gogok untuk tempat candu yang merupakan komoditi untuk modal perjuangan. Sedangkan poci untuk tempat minum.
14. Kendhil dhalung yang pernah dipergunakan untuk merebus 3 butir telur ayam bagi Pangsar Jenderal Soedirman ketika bermalam di rumah Mbah Sajuk (Mertopawiro) pada tanggal 21 Desember 1948 dalam rangka perjalanan gerilya menghindari pengejaran oleh pasukan Belanda.
15. Lampu gantung yang dipergunakan sebagai alat penerangan ketika proses pembuatan ORI berlangsung di dusun Kajor Selopamioro, Imogiri, Bantul tahun 1948-1949.
16. Perlengkapan milik anggota TP bernama Soekimin berupa buku arsip surat-surat penting Brigade XVII TP, buku harian, topi TP dan bendera Merah Putih. Tahun 1947 masuk TP Yogyakarta, selanjutnya aktif berjuang sebagai komandan PHB pada tahun 1948-1949.
17. Kemeja milik Sri Sultan HB X yang dikenakan oleh Beliau ketika menenangkan masa di Jl. Solo serta menyampaikan amanat dalam Pisowanan Ageng tahun 1998.

18. Perlengkapan pribadi milik Prof. Dr. Sarjito
19. Perlengkapan milik Fakultas Kedokteran UGM yang dipakai saat kegiatan perkuliahan pada masa-masa awal berdirinya UGM.
20. Mata uang yang berhasil dikumpulkan di Museum Benteng Vredeborg, antara lain mata uang VOC, mata uang Jepang, dan mata uang rupiah, baik dalam bentuk uang kertas maupun uang logam. Disamping itu juga terdapat klise mata uang pada masa revolusi.



Perlengkapan pribadi Prof. DR. Sardjito yang kemudian dipercayakan kepada Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta sebagai koleksi museum.

Informasi di baliki koleksi tersebut diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk berbuat lebih banyak untuk nusa dan bangsa.

(Foto: Dokumen Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta)



I. Benda replika

Benda replika adalah merupakan benda tiruan. Yaitu dengan ukuran sama 1:1 bisa dengan bahan sama maupun beda. Ada beberapa koleksi replika yang disimpan di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, antara lain :

1. Replika meriam hasil temuan ketika dilakukan ekskavasi di kompleks bangunan Benteng Vredenburg.
2. Replika senjata lantakan, granat gombyok, dan senjata VOC laras pendek.
3. Replika pakaian zaman perjuangan yang biasa dipakai pada masa mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949.
4. Replika wayang Diponegara yang mengisahkan tentang Perang Diponegoro tahun 1825 – 1830.
5. Replika lambang organisasi maupun kesatuan bersenjata.



Replika dari granat gombyok. Granat gombyok adalah senjata granat hasil modifikasi yang dilakukan para pejuang yang besar peranannya dalam pertempuran melawan Belanda pada masa revolusi fisik tahun 1948 – 1949. Dari senjata granat gombyok tidak sedikit tentara Belanda yang menjadi korban.

(Foto: Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)

J. Foto

Koleksi foto mendominasi koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Dari foto-foto tersebut ada yang dibuat duratran, yaitu foto yang tembus caya yang dalam penyajiannya dibelakang gambar diberi lampu, dengan demikian gambar akan kelihatan bagus. Koleksi foto yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta antara lain :

1. Foto-foto raja-raja Nusantara sekitar awal abad 18
2. Foto-foto masa pergerakan nasional 1908 - 1942
3. Foto-foto masa pendudukan Jepang 1942 - 1945
4. Foto-foto masa awal kemerdekaan 1945 - 1946
5. Foto-foto masa revolusi fisik 1947 – 1949
6. Foto-foto masa pergolakan di daerah 1950 – 1959
7. Foto-foto masa orde lama 1959 – 1966
8. Foto-foto masa orde baru 1967 – 1998
9. Foto-foto masa reformasi 1998 – sekarang
10. Foto-foto nuansa lama Yogyakarta tempo dulu
11. Foto-foto lama Benteng Vredeburg dan sekitarnya.



Foto markas TGP (Tentara Genie Pelajar) di daerah Sala. TGP merupakan salah satu kesatuan dari Tentara Pelajar yang terdiri dari siswa-siswa sekolah teknik (SMK sekarang). Kesatuan ini besar peranannya pada masa revolusi fisik tahun 1948-1949.

(Foto : Repro IPPHOS)

K. Film

Film yang menjadi koleksi Museum Benteng Vredeburg adalah kebanyakan film-film dokumenter baik dalam bentuk kaset VHS, Betamax, maupun DVD/VCD. Film-film tersebut antara lain :

1. Film Dokumenter yang berisi 7 peristiwa penting : (UNCI on Duty in Indonesia, Second Military Action, Journalist visit exiled Republic Leader, Republic Leaders return to Yogya, Return of General Soedirman, End Of Fasting Mount, Inter Indonesia Confernce)
2. Kaset Video "The Bird Of Nation 1944 – 1949"
3. VCD (Film dokumenter Tokoh Nasional Ki Hadjar Dewantara)
4. VCD tentang perkembangan KNIL

Koleksi-koleksi tersebut tidak semuanya dipamerkan, melainkan ada pula yang disimpan di gudang koleksi (*storage*). Untuk menyajikan koleksi-koleksi tersebut Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menyelenggarakan pameran temporer. Pameran temporer dilaksanakan baik di dalam museum Benteng Vredeburg Yogyakarta maupun dilaksanakan dengan cara berkeliling, berpindah dari tempat yang saat ke tempat lain.

BAGIAN V

KEGIATAN MUSEUM

Menurut definisi-definisi tentang museum yang telah banyak dijumpai, dinyatakan bahwa keberadaan museum dan berbagai pelaksanaan tugas dan fungsinya adalah untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh museum selalu berorientasi pada tugas pelayanan museum kepada masyarakat. Beberapa kegiatan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang telah dilaksanakan antara lain:

A. Pameran

Dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap museum, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menyelenggarakan pameran (pameran keliling maupun temporer). Pameran temporer dilaksanakan oleh museum dalam waktu tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Mengenai tempat pelaksanaan dapat dilaksanakan di museum maupun di luar museum. Selain pameran temporer ada pula pameran keliling, yaitu pameran yang dilaksanakan dengan mengambil tempat di luar museum yang dijalankan secara periodik dengan tema-tema tertentu.



Pengunjung museum sangat antusias memperhatikan penjelasan pemandu dalam sebuah pameran yang diikuti oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta di Temanggung Jawa Tengah. Melalui pameran keliling, museum berusaha mengunjungi masyarakat.
(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta).

B. Seminar / Ceramah / Diskusi

Untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap museum, digelar pula kegiatan Seminar / Ceramah / Diskusi dengan sasaran yang bervariasi tergantung tema yang diangkat. Melalui kegiatan ini, peserta kegiatan dapat memberikan sumbang saran sehingga secara tidak langsung telah menuangkan partisipasinya dalam pembahasan tema. Tema-tema yang diangkat dalam pembahasan adalah tema-tema sejarah, museum dan cagar budaya.



Untuk mengugah dan menginspirasi masyarakat, khususnya generasi muda, Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta menyelenggarakan berbagai saresahan, seminar maupun ceramah-ceramah. Para pembicara terdiri dari pejabat, praktisi, pecinta museum, maupun pelaku sejarah. (Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta).

C. Lomba / Festival

Lomba dilaksanakan untuk lebih meningkatkan keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda dengan museum. Berbagai lomba yang telah dilaksanakan antara lain lomba lukis dan mewarnai tingkat TK / SD, lomba karya tulis ilmiah tingkat SMA, lomba vocal group perjuangan tingkat SMP, lomba teater perjuangan tingkat SMA, lomba drumband tingkat SD dan lomba cerdas cermat kesejarahan permuseuman dan kepurbakaan tingkat SMP.



Pelaksanaan lomba lukis dan mewarnai yang diselenggarakan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, mendapatkan tanggapan positif bagi peserta. Kegiatan ini merupakan salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme bagi pgenerasi muda sejak dini melalui media melukis dan mewarnai.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta).

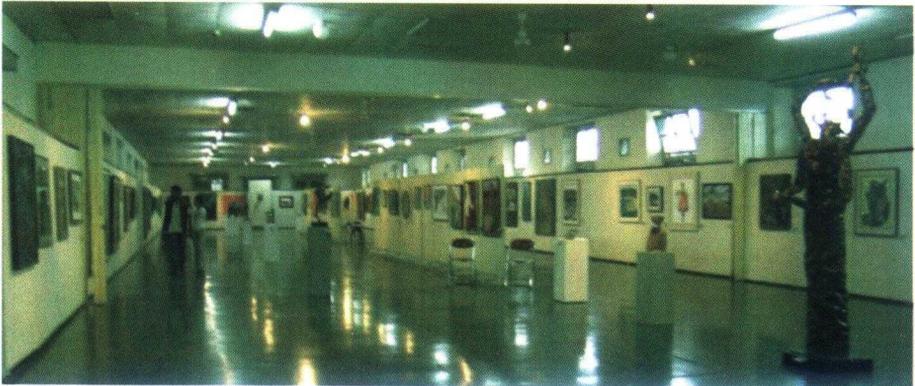
D. Berbagai kegiatan sosialisasi dan publikasi

Kegiatan sosialisasi dan publikasi dimaksudkan untuk mengkomunikasikan museum kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini dimaksudkan museum dapat dikenal, dipahami, dan selanjutnya dicintai sehingga menjadi salah satu tempat yang harus dikunjungi oleh masyarakat. Berbagai kegiatan sosialisasi dan publikasi antara lain museum masuk sekolah, kemah budaya, field study (studi lapangan), travel dialog (promosi wisata) dan talkshow (melalui radio maupun televisi).

Untuk menunjang tugas pelayanan terhadap masyarakat, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung layanan publik. Fasilitas-fasilitas tersebut antara terdiri dari :

A. Ruang Pameran Temporer

Ruang pameran temporer menempati gedung D lantai atas dan gedung E lantai atas. Ruang ini berpotensi untuk digunakan sebagai tempat pelaksanaan pameran temporer. Disamping oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, gedung ini sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk penyelenggaraan pameran baik secara individu maupun kelompok.



Ruang pameran temporer di gedung E lantai atas sedang dimanfaatkan oleh masyarakat. Tidak jarang masyarakat memanfaatkan ruang ini untuk menyelenggarakan pameran. Pemanfaatan ruang pameran temporer museum merupakan salah satu bentuk pelayanan terhadap masyarakat .

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta).

B. Ruang Auditorium

Ruang auditorium menempati gedung G lantai atas. Ruang ini biasa dipergunakan sebagai tempat penyelenggaraan seminar, ceramah, diskusi maupun sarasehan. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat pernah dilaksanakan di tempat ini, antara lain bedah buku oleh komunitas peneliti di Yogyakarta, seminar sejarah oleh mahasiswa jurusan sejarah, dan saresehan oleh MSI cabang Yogyakarta.



Ruang auditorium di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang menempati gedung G lantai atas, ketika sedang tidak digunakan. Di ruang ini baik museum maupun masyarakat dapat melaksanakan kegiatan seperti seminar, ceramah, diskusi, dialog, ataupun kegiatan sosialisasi maupun publikasi lainnya. Tidak jarang masyarakat sebagai mitra museum memanfaatkan ruang ini untuk berkegiatan. Mitra museum tersebut antara lain MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia), IAAI (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia), MGMP Sejarah (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Sejarah dan lain-lain.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta).

C. Ruang Audio Visual.

Ruang audio visual menempati gedung F lantai atas. Ruang ini dilengkapi dengan sarana pemutaran film. Di ruang ini sering dipakai oleh komunitas film Yogyakarta untuk diskusi, pemutaran film, bedah film, maupun pekan film durasi pendek. Diskusi-diskusi museum juga sering dilaksanakan di ruang ini.



Ruang audio visual di gedung F lantai atas ketika dimanfaatkan sebagai tempat pemutaran film pendidikan bagi pelajar. Pada saat-saat tertentu ruang ini audio visual ini diputar film-film sejarah. Masyarakat juga pernah memanfaatkan ruang ini untuk berkegiatan seperti Pekan Film Dokumenter yang diselenggarakan oleh komunitas film Yogyakarta. Diskusi-diskusi tentang film, bedah film, festival film baik dokumenter atau animasi juga pernah dilakukan di gedung ini. Hal itu sebagai perwujudan kemitraan museum terhadap masyarakat, khususnya komunitas pecinta maupun pemerhati film di Yogyakarta. Berbagai film yang tersedia di museum untuk masyarakat antara lain film Janur Kuning, Bandung Lautan Api, Sang Pencerah, dan lain-lain.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta).

D. Guest House

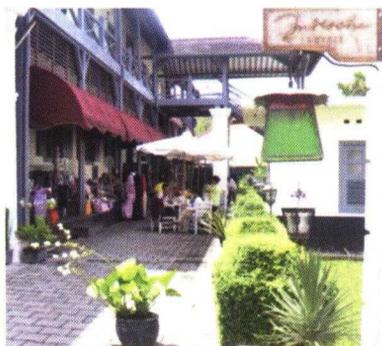
Guest house menempati gedung H. Tamu-tamu dinas museum dapat memanfaatkan gedung ini sebagai tempat beristirahat dalam rangka pelaksanaan tugas maupun kunjungan ke museum.

E. Ruang Pengenalan

Ruang pengenalan menempati gedung C1. Di gedung disajikan materi audio visual sebagai pengantar pengunjung museum sebelum menikmati sajian pameran tetap museum dan fasilitas yang ada. Film-film yang disajikan dalam ruang ini antara lain film profil museum.

F. Kafe Museum

Kafe Museum dengan nama "*Indische Koffie*" menempati gedung D lantai bawah. Disamping menyajikan menu makanan yang khas, di kafe museum ini juga disajikan gambar-gambar Yogyakarta tempo dulu, sehingga di kafe ini pengunjung dapat menerima paket informasi dan hiburan.



Suasana kafe museum (*Indische Koffie*) yang terletak di dalam kompleks Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Keberadaan kafe merupakan sebuah wujud kepedulian sebagian masyarakat yang peduli terhadap museum. Melalui kehadiran kafe museum, dapat meningkatkan pencitraan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai sumber informasi dan rekreasi.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta).

Toko museum menempati gedung N lantai atas. Di gedung ini disediakan berbagai cinderamata yang dapat dibeli oleh pengunjung sebagai oleh-oleh khas Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

H. Free Hotspot Area

Free Hotspot Area adalah salah satu bentuk pelayanan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terhadap pengunjung museum. Melalui layanan ini pengunjung dapat secara gratis melakukan kegiatan berbasis teknologi informasi (internet).

I. Game Museum

Untuk mendukung fungsi rekreatif museum, telah dipasang Game Museum. Media interaksi pengunjung ini dipasang di ruang diorama II (Gedung M2). Melalui media ini pengunjung diharapkan dapat terhibur disela-sela kunjungannya menikmati sajian koleksi diorama peristiwa bersejarah di Yogyakarta.



Salah satu materi permainan yang disajikan dalam *game area* di ruang diorama II Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Keberadaan permainan ini untuk mendukung fungsi museum sebagai tempat wisata bernuansa *edutainment*.

Kehadiran permainan mampu mengatasi kejenuhan pengunjung.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta).

J. Perpustakaan

Perpustakaan museum menempati ruangan di gedung J. Pengunjung dapat memanfaatkan fasilitas ini untuk memenuhi kebutuhan referensi dalam berbagai tugas seperti skripsi, tesis, penelitian maupun kegiatan lain yang memerlukan referensi.

K. Taman Museum

Taman museum terletak di halaman tengah museum. Di taman ini pengunjung dapat menikmati kesejukan museum di tengah kota, apa lagi pada pagi hari. Di taman ini pula dapat digelar berbagai kegiatan pada malam hari antar lain pesta pernikahan, pameran outdoor, dan talkshow maupun jumpa tokoh.



Taman Museum yang berada di halaman tengah, merupakan salah satu fasilitas pendukung museum dalam fungsinya sebagai wahana wisata pendidikan. Pada waktu-waktu tertentu di taman ini dapat dilaksanakan kegiatan seperti pameran outdoor, makan malam, pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Itu semua sebagai salah satu wujud pelayanan museum bagi masyarakat.

(Foto : Dokumen Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta).

L. Photo Spot

Sarana pendukung fungsi rekreatif museum lainnya adalah Photo Spot. Melalui media ini pengunjung dapat secara animasi mengadakan photo bersama tokoh-tokoh nasional seperti R.A. Kartini, Pangeran Diponegoro dan Ir. Soekarno. Diharapkan melalui media ini pengunjung dapat membuat kenangan yang tidak diperoleh di tempat lain.

M. Kursi Roda

Kursi roda disediakan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta bagi pengunjung museum yang memiliki kebutuhan khusus (*difable*). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa museum terbuka untuk umum tanpa kecuali, termasuk kaum difabel.

N. Ruang PPPK

Ruang PPPK menempati gedung L1. Di ruang ini disediakan layanan kesehatan sederhana bagi pengunjung yang mendapat gangguan kesehatan.

O. Toilet dan Mushola

Toilet dan mushola disediakan untuk masyarakat pengunjung museum. Bagi pengunjung museum yang baru saja menempuh perjalanan jauh dan harus menunaikan kewajiban shalat dapat memanfaatkan fasilitas ini.

BAGIAN VI PENUTUP

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta merupakan sebuah museum khusus sejarah perjuangan nasional Bangsa Indonesia di Yogyakarta. Keberadaannya diselenggarakan untuk masyarakat umum, sehingga segala kegiatan yang diselenggarakan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Oleh karena itu jika dalam kegiatannya museum gagal menjalin keterlibatan dengan masyarakat, maka dapat dikatakan museum gagal dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Melalui koleksi yang disajikannya, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta berusaha menyampaikan informasi tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merintis, mencapai, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Melalui koleksi tersebut, Museum mengajak masyarakat untuk berkomunikasi dengan masa silam, belajar dari masa silam, dan menjadi bagian dari masa silam. Selanjutnya mengambil hikmah sebagai bahan pelajaran dalam menyongsong masa depan bangsa.

Bertolak dari pemikiran seperti tersebut di atas maka kita semua berharap :

1. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dapat dikenal, dicintai dan dimanfaatkan secara proporsional sebagai sumber pendidikan dan rekreasi.
2. Peninggalan masa lampau memiliki nilai penting bagi perkembangan masyarakat, dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai media mempertebal jati diri bangsa.
3. Masyarakat khususnya pengunjung museum, dapat memanfaatkan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai media “perluwatan ke masa silam” melalui koleksi-koleksinya, sehingga diharapkan nilai-nilai sejarah dan kejuangan dapat memberikan pengaruh positif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik generasi muda.
4. Memanfaatkan museum sebagai wahana komunikasi masa sekarang dan masa lampau. Dengan demikian rasa cinta sejarah dapat dipupuk sejak dini.
5. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mampu menjadi media bagi masyarakat untuk mengetahui, mencermati, serta memahami makna yang terkandung dalam sajian materi koleksi di ruang pameran sehingga

dapat merangsang aspirasi masyarakat guna mengisi kemerdekaan dengan tindakan yang positif.

6. Pengunjung museum turut berperan aktif dalam ikut membantu memelihara dan mempublikasikan keberadaan museum kepada masyarakat luas sehingga fungsi edukatif, rekreatif dan inspiratifnya dapat berjalan dengan baik.
7. Masyarakat dapat berperan aktif membantu tugas museum untuk menyelamatkan benda-benda bukti material peristiwa sejarah yang masih banyak berada di masyarakat.

Marilah kita kunjungi museum, dan ambil manfaatnya, selama masih ada kesempatan. Petiklah hikmah dan seraplah informasi museum sebanyak-banyaknya. Museum pelestari nilai luhur sejarah dan budaya bangsa, museum adalah jendela peradaban, museum adalah guru kehidupan, dan museum adalah pembawa warta dari masa ke masa. Mari cintai museum, berilah tempat di hati kita untuk museum, Museum Di Hatiku.

DAFTAR BACAAN

- Hatmosuprobo, Suhardjo, dalam *Buku II Laporan Penelitian Bidang Sejarah Rencana Pelestarian Dan Pengembangan Benteng Vredenburg*, Universitas Gadjah Mada, 1979
- Kartodirdjo, Sartono, dkk, *Buku I Studi Analisa Dan Perencanaan Rencana Pelestarian Dan Pengembangan Benteng Vredenburg*, Universitas Gadjah Mada, 1979
- Kutoyo, Sutrisno, *Sri Sultan Hamengku Buwono IX Riwayat Hidup Dan Perjuangan*, (Cetakan II) PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1997
- Marihandono, Djoko *Perubahan Peran Dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota*, dalam *Wacana Volume 10 Nomor 1*, April 2008 : Hlm 144-160
- Marihandono, Djoko, *Sultan Hamengku Buwana II, Pembela Tradisi Dan Kekuasaan Jawa*, dalam *Makara, Sosial Humaniorai Vol 12 No. 1*, 2008 : Hlm 27-38
- Nayono, Ki, *Damar Himpunan Catatan Kecil Ki Nayono Menyikapi Tabir Memori Lebih Setengah Abad Sebagai Wong Tamansiswa Mengabdikan Pada Perguruan, Masyarakat, dan Pemerintah*, N.D. Nugraha Dengan Keluarga, Yogyakarta, tt
- Ricklefs, *Yogyakarta Dibawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa*, terjemahan dari judul asli *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792 A History Of The Design Of Java*, oleh Hartono Hadikusumo dan E. Setiyawati Alkhatib, Matabangsa, Yogyakarta 2002
- Sutjipto, *Lintasan Sejarah Mataram Sampai Berdirinya Kasultanan Yogyakarta*, dalam *Rencana Pelestarian Dan Pengembangan Benteng Vredenburg*, Buku II Laporan Penelitian Bidang Sejarah, Universitas Gadjah Mada, 1979
- Tashadi, dkk, *Sejarah Museum Benteng Yogyakarta*, Depdikbud, 1993/1994 (tidak diterbitkan)
- Tashadi, *Proposal Buku Panduan Dan Petunjuk Teknis Pengelolaan Museum Perjuangan Di Bekas Benteng Vredenburg Yogyakarta*, Depdikbud, Yogyakarta, 1987/1988 (tidak diterbitkan)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

Jl. Jenderal A. Yani (Margo Mulyo) No. 6 Yogyakarta
Telp. 0274-586934, Fax. 0274-510996
E-mail: vrede_burg@yahoo.co.id

www.vredenburg.web.id



Pak Pandu

Masko
Vred

Perpus
Jende